

**SEJARAH PELET KANDUNG : STUDI TERHADAP
PERGESERAN BUDAYA PELET KANDUNG DI DESA
SUMBERJATI, KECAMATAN SILO, KABUPATEN JEMBER,
TAHUN 1720 AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
SITI MUAWANAH

NIM : U20184047

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUNI 2022**

**SEJARAH *PELET KANDUNG* : STUDI TERHADAP
PERGESERAN BUDAYA *PELET KANDUNG* DI DESA
SUMBERJATI, KECAMATAN SILO, KABUPATEN JEMBER,
TAHUN 1720 AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Hurnaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Hurnaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Telah Disetujui Dosen
Pembimbing

Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si
NIP: 197605111999031006

**SEJARAH PELET KANDUNG : STUDI TERHADAP PERGESERAN
BUDAYA PELET KANDUNG DI DESA SUMBERJATI,
KECAMATAN SILO, KABUPATEN JEMBER TAHUN 1720 AN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Hari : Rabu
Tanggal : 22 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua Sidang

Dr. Akhyat S. Ag., M.Pd
NIP : 1971121720000310001

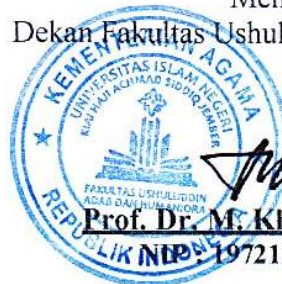
Sekretaris

Fitah Jamaludin M. Ag
NIP : 199003192019031007

Anggota

1. Prof. Dr. M. Khusna Amal, M. Si
2. Dr. Imam Bonjol Juhari. S. Ag., M. Si

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, M. Si
NIP. 197212081998031001

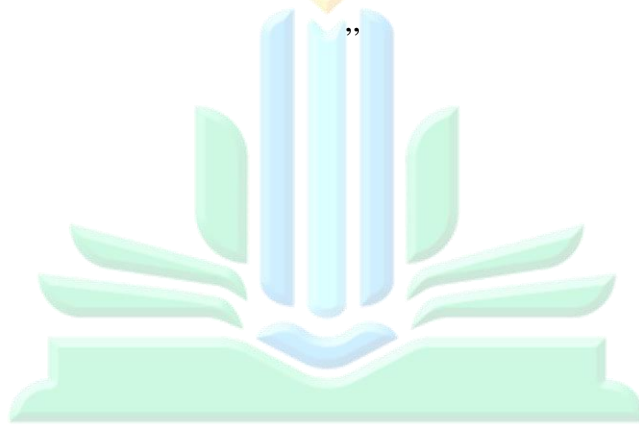
MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.¹

نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Hasbunallah Wanikmal Wakil. Nikmal Maula Wanikman Nasir Laa haula wala quwwata illa billahil ngaliyil ngadzim

Artinya: “Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung. Tidak ada daya dan tidak pula kekuatan kecuali karena Allah”.²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Duta Ilmu, Al Qur'an QS Ali Imran/173:59.

² <https://blog.evermos.com/hasbunallah-wanikmal-wakil-nikmal-maula-wanikman-nasir/>.

Di akses pada Minggu 08 Mei 2022.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan

Untuk kedua orang tua dan guru saya yang selalu mensupport saya dan atas jerih payahnya serta doanya selama ini. Beliaulah yang telah membimbing dan mendidik, mrenajari saya untuk tetap semangat dan sabar.

Tidak lupa juga untuk pembimbing saya dalam pengerjaan karya ini beliau sangat membantu dan selalu memberi arahan dengan sebaik mungkin.

Terakhir kepada teman-teman saya selama mengerjakan karya ini sudah sangat banyak membantu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Siti Muawanah, 2022. Sejarah pelet kandung : Studi terhadap pergeseran budaya pelet kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Tahun 1720 an.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya pergeseran budaya pada tradisi pelet kandung dimana pergeseran budaya sendiri merupakan salah satu unsur budaya dari sekelompok masyarakat yang bersifat dinamis dalam arti selalu tumbuh dan berkembang, perkembangan tersebut mengakibatkan terjadinya sebuah pergeseran budaya yang didasari oleh sifat diri seseorang maupun dari luar yaitu menyesuaikan dengan keadaan yang baru. Adapun fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah pelet kandung di Desa Sumberjati dan bagaimana pergeseran ritual yang terjadi dalam pelet kandung di Desa tersebut serta yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran budaya dan dampak yang terjadi akibat terjadinya pergeseran budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah, yang mana dalam penelitian sejarah terdapat beberapa macam tahapan, yang pertama Heuristik pengumpulan sumber, kedua Verifikasi, kritik sumber, ketiga, Interpretasi analisis Sumber, dan terakhir Historiografi paparan hasil penelitian suatu karya tulis ilmiah. Dengan hasil metode penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejarah pelet kandung di Desa Sumberjati ada dibawa oleh sekelompok orang dari Bondowoso yang tidak lain mereka membawa agama dan kebudayaan yang sama dengan penduduk Bondowoso. Namun lambat laun adanya pelet Kandung di Desa Sumberjati mengalami pergeseran budaya mulai dari beragam ritual yang sudah ditinggalkan kini lebih kepada nuansa yang islami. Selanjutnya terdapat perbedaan-perbedaan ritual yang dilakukan dan juga dalam penelitian ini dijelaskan mengenai latarbelakang terjadinya pergeseran yang semua itu ditandai dengan adanya Modernisasi.

Kata Kunci : *Pergeseran, Budaya, Pelet Kandung*

KATA PENGANTAR



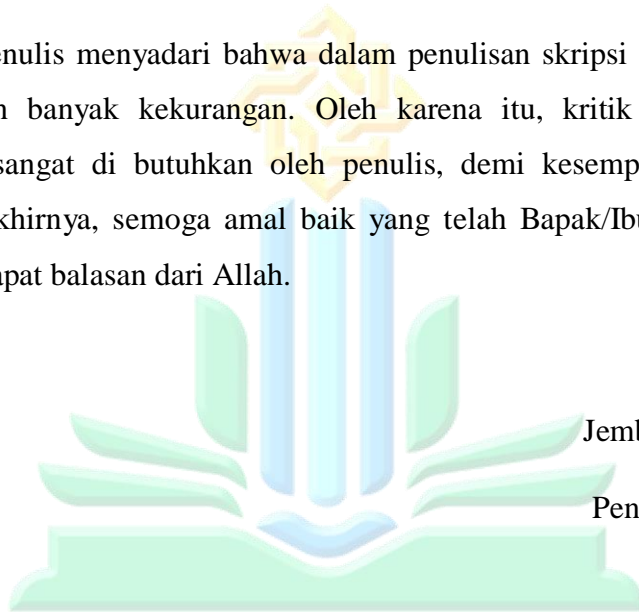
Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesainya skripsi ini tentu ada dorongan semangat dan Do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh penulis. Namun selesainya skripsi ini bukan menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Khusna Amal S.Ag M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Akhiyat. Kaprodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuludin Adab Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. yang telah memberikan ilmunya dan memberikan semangat untuk bisa meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.
5. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember dan segenap karyawan didalamnya, yang telah membantu menyediakan literatur dan referensi yang menunjang teori-teori penelitian ini.

6. Terimakasih kepada Bapak Imam Bonjol Juhari S.Ag., M.Si. yang telah sabar membimbing saya dalam pengerjaan penelitian ini.
7. Serta semua pihak yang tidak mungkin saya sebut satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan baik moral maupun material, sehingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat di butuhkan oleh penulis, demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah.



Jember, 22 Juni 2022

Peneliti

SITI MUAWANAH
NIM : U20184047
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
1. Manfaat Penelitian.....	8
2. Secara Teortis	9
3. Secara Praktis	9
E. Definisi Istilah	10
1. Pergeseran	10
2. Kebudayaan.....	10

3. Ritual	10
4. Sejarah	11
5. Pelet Kandung.....	11
F. Kajian Terdahulu	12
G. Krangka Konseptual.....	19
1. Konsep Kebudayaan	19
2. Teori Perubahan Sosial.....	20
3. Teori Evolusi	26
H. Metode Penelitian.....	28
1. Heuristik	28
2. Verifikasi	29
3. Interpretasi	30
4. Historiografi.....	31
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II SEJARAH UMUM PELET KANDUNG.....	34
A. Pengertian Selamatan.....	34
B. Sejarah Umum Selamatan kandungan (Pelet Kandung).....	36
BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUMBERJATI.....	38
A. Sejarah Desa Sumberjati	38
B. Kondisi Geografis Desa Sumberjati.....	43
C. Kondisi Sosial Budaya Desa Sumberjati.....	45
D. Kondisi Ekonomi Desa Sumberjati	46
E. Kondisi Keagamaan Desa Sumberjati	48

BAB IV ANALISIS DATA	50
A. Sejarah Pelet Kandung Desa Sumberjati.....	50
B. Pergeseran Budaya Pelet Kandung	52
1. Sebelum Mengalami Pergeseran	53
2. Setelah Mengalami pergeseran.....	56
C. Latarbelakang terjadinya pergeseran budaya pelet kandang	58
1. Faktor Internal	59
2. Faktor Eksternal.....	59
3. Faktor Ekonomi	60
D. Dampak terjadinya pergeseran budaya pelet kandang.....	61
1. Damak Positif.....	61
2. Dmpak Negatif	62
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	71
B. Transkrip Wawancara.....	72
C. Dokumentasi.....	73
D. Curiculume.....	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman, tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak hanya dalam bentuk kekayaan alam, tetapi negara Indonesia juga memiliki kekayaan lain termasuk kekayaan cara hidup etnis Indonesia yang tersebar di seluruh nusantara (Budaya, adat istiadat).¹

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* berarti bentuk jamak dari frasa “*buddi*” atau “*tujuan*”. Oleh karena itu, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, berupa gerak, dan akibat kerja manusia dalam eksistensi sosial yang dalam keadaan ini meliputi teknologi, persepsi, hukum, adat istiadat serta perilaku yang diperoleh dari manusia sebagai masyarakat.²

Upacara adat adalah salah satu unsur budaya yang mana banyak individu dari jaringan yang bersangkutan, dan dalam melaksanakannya tersedia pedoman dan teknik yang dapat diidentifikasi sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka kembangkan untuk jangka panjang. Menurut Koenjaraningrat, ritual adalah sistem aktivitas atau perbuatan yang diatur dengan menggunakan adat atau hukum yang

¹ Fakhtur Rahman, “*Makna Filosofis Tradisi upacara Perkawinan adat istiadat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparansi)*. Skripsi, fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang: 2915).11.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1990), 179.

berlaku dalam masyarakat dan dikaitkan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.³

Masyarakat Indonesia memiliki ragam adat dan kebudayaan yang berbeda-beda, karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Budaya dan masyarakat memang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya, aktualitas kebudayaan dalam masyarakat merupakan simbol dalam kehidupan dalam bermasyarakat, karena kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan rasa cipta yang ada dalam masyarakat. Dari orang-orang yang hidup bermasyarakat muncullah suatu kebudayaan, tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat, sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Namun manusia yang hidup bermasyarakat tersebar di seluruh arena, hasil budaya yang dihasilkan pula beragam.⁴

Menurut Koentjaraningrat ada beberapa wujud kebudayaan diantaranya, *pertama*, wujud kebudayaan adalah suatu kompleks gagasan, nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, tradisi sebagai konsep instrumen sosial dalam berinteraksi antara manusia dalam masyarakat, *Ketiga*, wujud kebudayaan adalah suatu benda hasil karya manusia dalam bermasyarakat.⁵ Salah satu bentuk gaya hidup ini seperti upacara adat yang masih ada dari zaman dahulu hingga yang berlaku dan masih lengkap dan dipatuhi karena diyakini mengandung nilai dan norma. Karena hal demikian di percaya oleh masyarakat bahwa ketika

³ Herdiyanti, Jamilah Chohilah, “*Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mnadi Balimau*”, dalam Jurnal Society, Volume V, No2, Desember,.2.

⁴ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54.

⁵ J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984),15.

melaksanakan tradisi-tradisi tersebut bertujuan agar keluarga mereka terhindar dari roh-roh jahat.⁶ Keyakinan ini juga mendorong mereka untuk melakukan berbagai hal untuk mengusir pengaruh buruk melalui upacara-upacara tradisi tersebut.

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat memiliki berbagai unsur-unsur kebudayaan yang disebut dengan isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu:

1. Sistem Ekonomi
2. Sistem Organisasi
3. Unsur Bahasa
4. Teknologi
5. Sistem Pengetahuan
6. Kesenian
7. Religi.⁷

Seperti yang telah disebutkan dari ketujuh unsur tersebut, tradisi *pelet kandung* termasuk salah satu unsur kebudayaan religi, dijelaskan bahwa dalam unsur religi, terdapat tingkatan-tingkatan siklus kehidupan dalam perjalanannya. Gaya hidup atau siklus kehidupan seseorang terbagi menjadi beberapa tahapan, mulai dari kehamilan, masa bayi, masa muda, masa sebelum menikah, masa tua dan seterusnya.⁸

⁶ Abdul Jamil, dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 16.

⁷ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 202.

Berbicara mengenai kehamilan, selalu saja ada yang menarik, apalagi berhubungan dengan tradisi budaya atau adat-istiadat Nusantara, yang mana didalamnya mengandung nilai-nilai adat istiadat lokal yang memiliki kekayaan tradisional dan merupakan warisan leluhur turun-temurun. Dan banyak nilai-nilai positif yang tertuang didalamnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia setuju bahwa gaya hidup manusia akan selalu mengikuti masa-masa penting, dimana masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, mulai dari manusia yang masih dalam kandungan hingga meninggal. Karena kejadian-kejadian tersebut dianggap sebagai kejadian-kejadian yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan upaya untuk menetralsirkannya, sehingga dapat ditangani dengan benar. Oleh karena itu, upaya ini diwujudkan dalam bentuk sebuah ritual yang kemudian dikenal sebagai upacara lingkaran kehidupan yang meliputi : kehamilan, melahirkan, khitanan, perkawinan, dan kematian.

Penelitian ini fokus pada sejarah pelet kandung di Desa Sumberjati yang mengalami pergeseran budaya, masa kehamilan tujuh bulan yang disebut juga dengan upacara *pelet kandung* atau bisa dikatakan selamatan kandungan. Pelet Kandung adalah salah satu ritual selamatan yang sampai saat ini masih berlaku pada masyarakat Jawa, maupun Madura. Tradisi ini dilakukan pada saat usia kehamilan berusia tujuh bulan, yang secara umum tradisi ini dilaksanakan untuk menjaga atau mendoakan sang ibu dan bayi yang ada dalam kandungannya agar selamat dan diberikan kelancaran.

Tradisi *Pelet Kandung* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan sepenuhnya dengan melaksanakan segala ketentuan-ketentuan yang telah

digariskan. Di Desa Sumberjati, Sepuran, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember sama seperti ditempat lain. Pada prinsipnya, masih menggunakan upacara-upacara tradisi seperti di zaman dahulu, namun tradisi yang ada di Desa Sumberjati sudah terjadi perubahan yang sebelumnya mereka masih lekat akan tradisi-tradisi nenek moyang hingga pada akhirnya masyarakat Desa Sumberjati sudah tidak melaksanakan ritual tersebut dan diganti dengan selamatan biasa seperti pembacaan ayat-ayat Al Qur'an dan Sholawatan.

Tradisi ritual *Pelet Kandung* dilaksanakan dalam rangka mengharap keselamatan serta kesajehteraan baik bagi bayi yang dikandung maupun bagi ibu yang mengandung, agar terhindar dari malapetaka dan hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual tersebut merupakan ritual leluhur nenek moyang yang masih dilakukan hingga saat ini karena dianggap sebagai lambang keselamatan. Namun di era ini tidak jarang masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Ritual *Pelet Kandung* sendiri dalam pelaksanaannya tidak hanya melakukan pemijatan terhadap kandungan akan tetapi ada berbagai ritual-ritual lain, seperti pembacaan ayat Al Qur'an dan prosesi siraman. Dimana dalam prosesi ritual yang dijalankan mengandung makna yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam prosesi siraman, pasangan suami istri melakukan ritual siraman dipekarangan menggunakan tujuh jenis air kembang dan tujuh sumber air, sebagai gambaran penyucian diri, agar anak yang dilahirkan nantinya selamat dan menjadi anak yang sholeh sholehah serta menjadi anak kebanggaan orang tua. Dan juga perlengkapan-perengkapan yang harus disediakan dalam melaksanakan tradisi pelet kandung salah satunya yaitu kelapa gading atau istilah lain dikenal dengan

(*nyiur gedung*).⁹

Ritual yang bercorak kepercayaan lama dapat dilihat dari ritual siraman yang mana dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam bunga dan air sumber dilengkapi dengan batok kelapa yang digunakan untuk mengambil air, dan juga terdapat dupa, sesaji yang mana alat tersebut digunakan untuk beribadah pada zaman pra-Islam. Dari hal tersebut, maka seluruh hal dalam ritual *Pelet Kandung* sejatinya memiliki nilai-nilai (makna), yaitu nilai-nilai fundamental yang memiliki aturan dan tujuan yang benar dalam menjalankan tradisi tersebut.

Namun, dalam perkembangan zaman, lambat laun tradisi *pelet kandung* yang ada di Desa Sumberjati mulai mengalami perubahan. Dimana yang dahulunya sebuah tradisi *pelet kandung* dilakukan dengan berbagai bentuk upacara, saat ini berganti dengan tradisi biasa atau selamatan biasa. Meskipun ada sebagian masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut tetapi telah terjadi perbedaan pelaksanaan tradisi itu sendiri. Kelengkapan upacara adat tersebut sudah tidak sama selayaknya terdahulu. Hilangnya berbagai upacara dalam tradisi *pelet kandung* sampai kepada perubahan yang signifikan. Banyak diantara masyarakat Desa Sumberjati yang melaksanakan tradisi *pelet kandung* tanpa ritual, lebih husus kepada selamatan biasa seperti berkatan yang mana didalam selamatan berkatan ini lebih kepada nuansa islami. Seperti pembacaan ayat” Al Qur’an, sholawatan.

⁹ Paisun, “Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura”, *EL-Harakah*, Vol. 12, No. 2, 2010, 164.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tradisi “*Sejarah Pelet Kandung: Studi terhadap pergeseran budaya Pelet kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember*” mengapa tradisi pelet kandung ini mengalami perubahan budaya dan yang melatarbalakangi terjadinya pergeseran budaya serta dampaknya kepada masyarakat Di Desa Sumberjati.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah ritual *Pelet Kandung* di Desa Sumberjati?
2. Bagaimana pergeseran budaya *Pelet Kandung* di Desa Sumberjati,?
3. Apa saja faktor yang melatarbelakangi pergeseran budaya *pelet kandung* di Desa Sumberjati?
4. Bagaimana dampak pergeseran budaya *pelet kandung* di Desa Sumberjati?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti mengambil objek penelitian budaya (Pelet Kandung), tepatnya di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Dimana pelet Kandung sendiri merupakan budaya turun temurun yang sudah jarang dilakukan di Desa ini, dan telah mengalami pergeseran budaya. Peneliti juga mengambil jangka waktu tahun 1720 dimana pada tahun tersebut dimulai pembabatan hutan awal adanya Sumberjati yang dipimpin oleh Kakek Srina dan membawa sekelompok orang dari Bondowoso untuk memabat hutan dan tetap tinggal disana. Adanya pelet kandung sendiri tentu dibawa oleh sekelompok orang tersebut yang tidak lain mereka membawa agama dan kebudayaan yang sama dengan penduduk Bondowoso. Namun lambat laun adanya pelet Kandung di Desa Sumberjati

mengalami pergeseran budaya mulai dari beragam ritual yang sudah ditinggalkan kini lebih kepada nuansa yang islami. Terjadinya pergeseran tersebut didasari oleh beberapa faktor yang ada dalam masyarakat maupun dari luar dan juga dampaknya bagi masyarakat akibat terjadinya suatu pergeseran budaya pelet kandung tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditetapkan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian. Tujuan penelitian ini yang paling penting karena berperan sebagai arahan pada keseluruhan proses penelitian.¹⁰ Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah ritual *Pelet Kandung* di Di Sumberjati, Kecamatan Silo, kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran budaya *pelet kandung* di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember?
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor terjadinya pergeseran budaya *pelet kandung* di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember..
4. Untuk mengetahui dampak yang terjadi pada masyarakat akibat adanya pergeseran budaya Pelet Kandung, di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menjelaskan mengenai kontribusi, dan manfaat apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan yang di dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktik, seperti kegunaan

¹⁰ *Ibid, Metodologi Penelitian Kualitatif, 53.*

bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan, kegunaan penelitian harus realistis.¹¹ Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini merupakan media untuk menambah khazanah keilmuan tentang sejarah *Pelet Kandung*: Studi pergeseran budaya *Pelet kandung* di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan kontribusi bagi peneliti pembanding dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk melakukan studi di tahun mendatang
- 2) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah *Pelet Kandung*: Studi pergeseran budaya *pelet kandung* di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabputaen Jember.

- b. Bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin adab dan humaniora, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, terkait sejarah *pelet kandung*: Studi pergeseran budaya *Pelet Kandung* di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

¹¹ Tim penyusun, *pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan penelitian yang menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan bagi masyarakat Desa Sumberjati, Kecamatan Silo untuk mengetahui sejarah Pelet Kandung: Pergeseran budaya pelet kandang.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian diatas, maka definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pergeseran

Pergeseran merupakan peralihan, perpindahan atau pergantian.¹² Definisi dari pergeseran juga memiliki arti yang universal (Keseluruhan), akan tetapi, pergeseran yang dimaksudkan dalam penelitiann ini adalah pergeseran yang merupakan suau perubahan yang terjadi di ruang lama menjadi ruang baru. Hal ini dikaitkan dengan perubahan budaya Pelet Kandung yang terjadi di Desa Sumberjati.

2. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa budaya di definisikan karena hasil dari motif dan usaha manusia.¹³

3. Ritual

¹² Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990). 361

¹³ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta: Medika Utama, 2019). Hal. 11.

Ritual adalah teknik atau cara suatu kebiasaan menjadi sakral, yang bersumber dari agama dan tindakan.¹⁴ Dalam pendapat lain ritual adalah segala yang berhubungan atau yang bersangkutan dengan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan juga ritual-ritual sehari-hari untuk menunjukkan kesakralan sesuatu¹⁵

4. Sejarah

Sejarah adalah cerita yang menyangkut perubahan peristiwa, atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dapat dikaitkan sehingga membentuk pengertian yang lengkap. Kata sejarah masuk dalam pembendaharaan bahasa Indonesia sejak terjadinya akulturasi kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Islam sejak abad ke 13. Sejarah mempunyai kedudukan dan arti khusus sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan lain. Sejarah juga bisa diartikan kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia.¹⁶

5. Pelet Kandung

Pelet Kandung merupakan tradisi kehamilan saat berusia tujuh bulan usia kehamilan, terdapat beberapa ritual yang harus di laksanakan dalam upacara pelet kandung diantaranya prosesi siraman, dan beberapa bahan yang akan digunakan dalam ritual pellet kandung sendiri diantaranya beras (*Peras*), kelapa gading (*Nyiur geding*), Ayam hidup (*Ajem Odik*) dan lain sebagainya.

¹⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Hal 167.

¹⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),95.

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014). HAL 1-5

Dan juga dalam bahan-bahan yang digunakan serta prosesi yang dilaksanakan tentunya mengandung makna yang positif terutama untuk keselamatan si cabang bayi yang berada dalam kandungan ibunya agar terhindar dari bahaya, serta di berikan keselamatan sampai terlahir kedunia.

G. Kajian Terdahulu

Dalam setiap penelitian, menjadi hal penting dalam mempelajari penelitian terdahulu. Karena dalam penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk lebih memfokuskan pembahasan terhadap "Sejarah *pelet kandung*: Pergeseran budaya *pelet kandung* di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember" dalam hal ini peneliti melakukan beberapa tinjauan pustaka atau perbandingan yang sudah dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

1. Suciana Irmaz Ramadhani, dalam skripsinya yang membahas mengenai "Fungsi sosial budaya Peret Kandung bagi masyarakat Desa Pabesaran Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep" dalam skripsinya dijelaskan bahwa tradisi lokal masih tetap melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya daerah Madura. Dan hampir seluruh masyarakat Desa di Kabupaten Sumenep masih tetap melestarikan dan menjaga warisan budaya leluhur mereka, dalam penelitian ini juga menjelaskan salah satu contoh adat Madura yang masih di lestarikan sampai saat ini yaitu acara peret kandung upacara tujuh bulanan dalam usia kandungan. Juga dijelaskan beserta runtutan acara demi acara yang akan dilaksanakan.

Fokus penelitian dalam skripsi Suciana Imaz Ramadhani yakni “Fungsi sosial atau perspektif budaya masyarakat di Desa Paberasan masih cukup kental dengan budaya Madura. Yang mayoritas mereka masih melaksanakan upacara atau adat istiadat leluhur. Jadi dalam pelaksanaan upacara peret kandung terdapat beberapa bagian yang bisa kita ambil dari prosesi upacara adat tersebut. Diantaranya ialah nilai kebersamaan, ketelitian, keselamatan, gotong royong, serta nilai religious yang masih tetap melekat ada hingga saat ini.”¹⁷

2. Indah Masita Rahmatillah, skripsinya yang berjudul ”Istilah-istilah dalam upacara Mitoni pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi; kajian Etnolingusitik”. Sebelumnya Upacara Pelet kandung maupun upacara Mitoni yaitu sama-sama upacara tujuh bulanan usia kehamilan hanya saja yang membedakan ialah pellet kandung berasal dari Madura dan Mitoni berasal dari Jawa namun keduanya mengandung makna yang sama yaitu agar supaya menjaga keselamatan bayi yang ada dalam kandungan ibunya.

Dalam skripsi ini difokuskan kepada istilah-istilah yang digunakan dalam upacara mitoni tersebut misalnya *Brojolan*, *siagram*, *pangaron*, *wiyasan* dan lain sebagainya. Dalam penelitiannya, masyarakat Jawa yang ada di Kalibaru Wetan ini dalam memaknai upacara Mitoni masih tergolong kuno, tetap

¹⁷ Suciana Imaz Ramdhani. “ *Fungsi sosial budaya Peret Kandung bagi masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep*”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya : 2021 hal 92.

mengikuti kepercayaan pada masyarakat terdahulu. Mereka memaknai istilah brojolan sebagai proses melahirkan. Dan benda yang di brojolan yaitu telur. Masyarakat Jawa menggunakan istilah tersebut untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan istilah-istilah tersebut mempunyai makna tersendiri.¹⁸

3. Dian Syfa Hanina, dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Upacara *Rasul Bu’Sobu’ Pelet Betheng* (Slametan Pemberian Sesaji dalam Ritual Tingkeban), tepatnya di Desa Gunung Sekar Sampang. Dalam skripsi tersebut dipaparkan penjelasan mengenai apa itu *peret kandung* ataupun dalam istilah lain *pelet Betheng* serta bagaimana prosesi- prosesi yang dilakukan. Tidak lupa dalam skripsinya juga memaparkan penjelasan mengenai lokasi yang ia teliti yaitu Pulau Madura yang mempunyai banyak budaya dan adat istiadat yang benareka ragam, dan masih ada dari nenek moyang hingga saat ini. Adapun fokus dalam penelitian ini, lebih kepada respon masyarakat terhadap sesajen yang digunakan dalam tradisi *peret kandung* tersebut. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu wujud penghormatan terhadap yang ghaib, tentunya ada beberapa ulasan atau respon masyarakat terhadap sesajen yang digunakan dalam ritual.¹⁹

4. Siti Khuzaima, skripsinya yang berjudul “*Tradisi Tingkepan dengan pandangan dan fungsinya bagi Warga Muhammadiyah dan NU di Desa*

¹⁸ Indah Masita Rahmatillah. “*Istilah-istilah dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi ; Kajian Etnolinguisti*”. Skripsi fakultas Sastra universitas jember : 2016. Hal 57.

¹⁹ Dian Syfa Hanina, “*Tradisi Upacara Rasul Bu’Sobu’ Pelet Betheng Slametan Pemberian Sesaji dalam Ritual Tingkeban*) di Desa Gunung Sekar Sampang. Skripsi Fakultas Ushuludin Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2012. Hal.52-63.

Karangrejo Karanggeneng Lamongan. Dalam penelitian ini membahas mengenai pendapat dua ormas yaitu Muhammadiyah dan NU terkait tradisi tingkepan sendiri. Dimana terdapat perbedaan diantara keduanya, warga Muhammadiyah menganggap tradisi ini sebagai perkara baru dalam Islam. Meski begitu, dalam pandangan warga NU, mereka menganggap bahwasanya tingkepan sendiri sudah berislamisasi dari Hindu ke Islam sehingga dalam prakteknya telah diberikan sentuhan-sentuhan Islami.²⁰

Fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui pandangan warga Muhammadiyah dan NU, dan juga mengeksplorasi fungsi tingkepan sebagai salah satu tradisi masyarakat muslim Jawa yang mampu bertahan dan menjaga ketertiban sosial, kesadaran untuk bekerja sama, toleransi, bantuan kolektif dan mempertimbangkan konflik.

5. Jurnal dari Laili Choirul Ummah yang berjudul *“Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam Pada Jamaah sima’an Al Qur’an Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali*. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai bagaimana intraksi atau fungsi Al Qur’an dengan budaya Jawa, terutama pada prosesi tradisi yang mengalami islamisasi di Desa Jurung, dimana dalam hal tersebut al Qur’an dilibatkan dalam ritual pelaksanaannya dalam bentuk pembacaan surah Yusuf dan Maryam, dan juga dijelaskan bagaimana Al Qur’an masuk dan berintraksi

²⁰ Siti Khuzaimah, *“Tradisi Tingkepan dengan pandangan dan fungsinya bagi Warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan*. Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2015, Hal 6.

secara langsung dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jurung, melalui tradisi mitoni.²¹

6. Skripsi yang berjudul “*Filosofi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur (Perspektif Nilai-Nilai Islam)*”. Oleh Senno, dalam fokus penelitian skripsi tersebut dijelaskan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi mitoni terkait makna atau nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam ritual-ritual yang ada dalam tradisi mitoni, yaitu nilai Ibadah, Amaliah, dan Ukhuwah Islamiyah. Dan dalam skripsi ini juga memaparkan penjelasan mengenai rangkaian tradisi mitoni mulai dari siraman, pecah telur, dan ganti busana.²²
7. Skripsi yang berjudul “*Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Masyarakat Jawa (Studi kasus terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)*”. Oleh Fajriyatul Bayati. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah faktor yang melatarbelakangi terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu salah satunya dilihat dari aspek perkembangan teknologi, dan juga adanya aliran keagamaan baru dan pemikiran baru, serta dalam skripsi ini juga dijelaskan mengenai nilai yang dapat mempererat hubungan antara masyarakat ketika tradisi ini hilang yaitu melalui sosial media seperti whatsapp, dan juga dijelaskan rangkaian prosesi ritual tingkepan.²³

²¹ Laili Choirul Ummah, “*Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam Pada Jamaah Sima’an Al Qur’an Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali*”. Jurnal, AL ITAQAN, Volume 4, No.2, 2018. 105

²² Senno, “*Filosofi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur (Perspektif Nilai-Nilai Islam)*”. Skripsi, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2021. 80

²³ Fajriyatul Bayati, “*Terkikisnya Tradisi Tingkepan Di Masyarakat Jawa (Studi Kasus*

8. Skripsi oleh Ida Yusriani, yang berjudul “*Nilai-nilai Filosofis dalam Ritual Peret Kandung di Desa Tamindung, Batang-Batang, Sumenep*”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang nilai yang terkandung dalam tradisi peret kandung yaitu nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spritual dan nilai kesucian atau ketuhanan. Dalam peret kandung nilai kesenangan terlihat dari masyarakat yang ikut serta berlomba-lomba untuk mengambil bagian dalam ritual memandikan atau siraman. Dan nilai vitalitas atau dalam kehidupan dapat dilihat dari cara mereka melakukan tradisi pemijatan kandungan dengan kata lain agar bayi yang ada dalam kandungan selamat dan sehat. Nilai spritual dapat dilihat dari prosesnya yang erat akan pembacaan-pembacaan ayat suci Al Qur’an seperti Maryam, Yusuf, Yasin dan sebagainya. Dan dari nilai kesucian dapat dilihat dari (Ibadah) yang mereka jalankan dalam melaksanakan tradisi tersebut.²⁴ Dan dalam skripsi ini juga disertakan berbagai prosesi ritual pelet kandung serta dengan arti didalamnya.
9. Tesis oleh Mujiburokhman, yang berjudul “*Komunikasi Transedental Dalam Ritual Mitoni Dan Kelahiran Dari Aspek lintas Agama Di Desa Budaya Wedomartani*”. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana komunikasi transdental alam ritual Mitoni dan kelahiran dari aspek Lintas Agama, sebagaimana yang telah diketahui bahwa tradisi mitoni dan kelahiran sangat

Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kabupaten Jember”. Skripsi. Fakultas Dakwah, Manajemen Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember. 2021. 98

²⁴ Ida Yusriani, “*Nilai-nilai Filosofis Dalam Ritual Peret Kandung di Desa Tamindung, Batang-batang, Sumenep*”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam , Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2018. 86

erat kaitannya dengan berbagai makna simbolis, baik dilihat dari ritual kepercayaan, berbagai alat yang digunakan dan doa-doa yang dibacakan sebagai bentuk komunikasi manusia dengan tuhan. Da dalam penelitian ini juga dilengkapi pengaruh modernisasi terhadap tradisi mitoni yang mengalami pergseran budaya.²⁵

10. Skripsi oleh Nurul Fitroh yang berjudul *“Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Serang)*, Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai pandangan orang Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon, yang mana di Desa Tersebut tradisi ini realisasikan dan yang terpenting masyarakat tidak mengimani simbol yang ada dalam upacara tersebut, dalam skripsi ini juga menjelaskan bahwa tradisi tingkeban merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT, sehingga dengan adanya tradisi ini masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut merupakan salah satu perwujudan sara syukurnya melalui bersedekah kepada masyarakat. Dan juga dalam skripsi ini dijelaskan mengenai proses pelaksanaan tradisi tingkeban di Desa Srandol dan juga terkait makna makna filosofis yang ada di setiap ritual tingkeban tersebut, serta pandangan Islam tentang ritual tersebut.²⁶

²⁵ Mujiburokhman, *“Komunikasi Transdental Dala Ritual Mitoni Dan Kelahiran Dari Aspek Lintas Agama Di Desa Budaya Wedomartani”*. Tesis. Program Studi Interdisciplinary Ismaic Studies. Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2018. 102-103.

²⁶ Nurul Fitroh, *“Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi KASUS Di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Walisongo. 2014. 85-86.

H. Krangka Konseptual

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka peneliti mengacu pada beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang sejarah pelet kandung : Studi terhadap pergeseran budaya pelet kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember tahun 1720 an. Maka peneliti menggunakan konsep Kebudayaan dan teori perubahan sosial dimana dalam kebudayaan akan mengalami perubahan dalam perkembangan zaman.

Adapun beberapa konsep dan teori yang perlu dijelaskan, akan diuraikan dibawah ini:

1) Konsep Kebudayaan

Konsep mengenai budaya menurut Philip Bagby dalam bukunya yang berjudul *History : Prolegomena to the Comprative Study of Civilization* terdapat beberapa definisi. ia memperoleh berbagai makna dengan menelaah kembali jenis-jenis objek atau peristiwa yang secara umum digambarkan sebagai budaya. Kebudayaan meliputi aktivitas manusia dalam bidang agama, bahasa, adat istiadat, tekonologi, politik, perdagangan dan lain sebagainya. Semua tercermin dalam sikap dan perilaku manusia sperti kepercayaan yang dianut, menjalankan praktik keagamaan, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan prilaku yang mendiskripsikan suatu kebudayaan, akan tetapi tidak semua perilaku bersifat budaya, dikarenakan suatu konsep budaya mengacu kepada gagasan, ide, perngetahuan, sert norma atau niai-nilai yang ada. Bahkan

dalam arti lain konsep budaya juga termasuk dalam tatanan benda seperti bangunan, senjata, alat-alat yang digunakan, dan karya seni.²⁷

Adapun menurut E.B Tylor dalam bukunya yang berjudul “*Primitive Culture*” kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, adat istiadat dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸

Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini yang berjudul *sejarah Pelet Kandung* merupakan salah satu kebudayaan yang mencakup dalam sistem kepercayaan, dan adat istiadat serta moral atau nilai-nilai dari suatu kebudayaan, dari suatu konsep kebudayaan tersebut peneliti menggunakan teori perubahan sosial untuk mendukung suatu konsep yang sudah ditetapkan, hingga selaras dengan topik juul penelitian yang mana dalam suatu kebudayaan akan mengalami suatu perubahan.

2. Teori Perubahan Sosial

Robert H. Lauer: mendefinisikan perubahan sosial menunjuk kepada perubahan-perubahan fenomena sosial yang dapat terbagi menjadi beberapa tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual ke tingkat dunia.²⁹

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial yang

²⁷ Philip Bagby, *Culture and History : Prolegomena to The Comparative Study Of Civilization*, (Universitas Of California, 1963), 72-94.

²⁸ Sukidin, Basrowi, Agus Wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya*. (Surabaya: Insan Cendiaikia, 2003). 4-5.

²⁹ Dewi Wulansari, *Sosisologi Konsep dan Teori* (Bandung: Refika Aditama, 2009).126.

menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Adapun kondisi yang dimaksud antara lain adalah kondisi ekonomi, teknologis, geografis, dan biologis. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada aspek kehidupan.³⁰

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat bisa berbagai bentuk, mulai dari yang kecil hingga besar, secara cepat ataupun lambat direncanakan ataupun tidak. Soerjono Soekanto membedakan perubahan sosial menjadi beberapa bentuk antara lain sebagai berikut :

a. Perubahan Sosial Lambat

Perubahan sosial lambat disebut dengan evolusi yaitu perubahan yang memerlukan waktu cukup lama, dan ada beberapa serangkaian perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat pula. Pada tahap evolusi ini, perubahan tersebut terjadi dengan sendirinya, tanpa direncanakan atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat yang ingin menyesuaikan dengan keperluannya, keadannya, dan kondisi yang baru. Terdapat beberapa teori yang mendasari perubahan lambat diantaranya sebagai berikut:

1) *Teori Perubahan Uniliner*

Teori ini menyatakan bahwa manusia dan masyarakat termasuk dalam lingkup kebudayaan mengalami perkembangan

³⁰ Idianto Muin, *Sosisologi Jilid 3*. (Jakarta: Erlangga, 2006). 20

sesuai dengan tahap-tahap tertentu. Bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian berubah kepada bentuk yang lebih kompleks sampai pada tahap yang sempurna.

2) *Teori Perubahan Universal*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.

3) *Teori Perubahan Multiliner*

Teori ini menekankan terhadap tahap-tahap pengamatan perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat misalnya pencaharian, ekonomi dan lain sebagainya.

b. Perubahan Sosial Cepat

Perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat dinamakan revolusi, dalam suatu revolusi perubahan – perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu. Perubahan cepat sebenarnya bersifat relatif, sebb dapat terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama juga. misalnya perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri mungkin saja memerlukan waktu puluhan tahun bahkan ratusan tahun lamanya.

c. Perubahan Sosial Besar

Perubahan sosial besar merupakan suatu perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat misalnya dalam prose industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut mempengaruhi hubungan kerja sistem kepemilikan, hubungan kekeluargaan dan lain sebagainya.

d. Perubahan Sosial Direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

e. Perubahan Sosial yang tidak direncanakan

Perubahan sosial yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki merupakan perubahan yang berlangsung begitu aja dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Perubahan sosial yang tidak direncanakan berlangsung bersamaan dengan perubahan yang direncanakan dan saling mempengaruhi.

Dari penjelasan diatas mengenai perubahan sosial ada beberpa faktor yang mempengaruhi suatu perubhan sosial diantaranya :

- a. *Adanya kontak dengan kebudayaan lain*, salah satu proses yang menyangkut dalam hal ini adalah Diffusi, difussi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang perorangan kepada orang perorangan yang lain atau lebih dari satu masyarakat ke masyarakat lain.
- b. *Adanya sistem pendidikan formal yang maju*, pendidikan disekolah mengajarkn kepada setap orang dengan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk diketahui atau dikuasai oleh karena itu, pendidikan memberi suatu nilai tertntu bagi manusia dalam membuka pikirannya secara lebih rasional.
- c. *Toleransi*, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik.
- d. *Sistem terbuka lapisan masyarakat*, Ssistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemauannya sendiri.
- e. *Penduduk yang heterogen*, masyarakat yang hetoregen atau masyarakat yang anggotanya memiliki perbedaan latarbelakang kebudayaan, agama, ras dan ideologi akan mudah mengalami pertentangan.

- f. *Ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan.* Ketidakpuasan sebagian besar masyarakat terhadap sistem kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan keamanan akan mendorong masyarakat melakukan perubahan dengan cara menciptakan sistem baru agar sesuai dengan kebuuhan-kebutuhannya.
- g. *Orientasi ke masa depan.* Umumnya masyarakat beranggapan bahwa masa depan berbeda dengan masa sekarang sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri, baik yang sesuai dengan keinginannya, maupun keadaannya.
- h. *Pandangan bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.* Terdapat suatu ajaran atau keyakinan masyarakat akan menyebabkan bahwa yang dapat mengubah atau memperbaiki keadaan suatu kaum adalah manusia itu sendiri.³¹

Adapun dari beberapa pandangan yang telah dirumuskan di atas tradisi pelet kandung di Desa Sumberjati masuk pada perubahan sosial lambat dikarenakan dilihat dari jangka tahun adanya pelet kandung hingga tahun ini yang semakin maju dan berkembang zaman mengalami berbagai perubahan, perubahan yang terjadi dalam budaya atau tradisi pelet kandung juga termasuk perubahan sosial besar dikarenakan perubahan yang terjadi mengalami perubahan yang cukup besar dan mayoritas masyarakat mengalami perubahan tersebut. Tradisi pelet kandung juga termasuk perubahan sosial yang tidak direncanakan dikarenakan perubahan tersebut terjadi karena pengaruhnya

³¹Ibid. *Sosiologi Jilid 3*. 8

zaman yang semakin lama semakin berkembang hingga lambat laun masyarakat juga menyesuaikan dengan keadannya yang baru. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan budaya pelet kandung di Desa Sumberjati bisa dilihat dari poin-poin yang telah dijabarkan di atas yang mana diantaranya ialah: Penduduknya yang heterogen, ataupun ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan, ekonomi dan lain sebagainya.

3. Teori Evolusi Comte

Menurut teori evolusi, keadaan perubahan sosial pada umumnya merupakan suatu gerakan searah, langsung, progresif, dan perlahan-lahan (Evolutif), yang membawa masyarakat berubah dari tahap sebelumnya (Primitif), ke tahap yang lebih maju dan menjadikan masyarakat memiliki bentuk yang analog dan serupa.³² Dalam teori ini berpendapat bahwa semua kelompok masyarakat memiliki arah tetap yang dilalui oleh semua kelompok masyarakat. Salah satu teori yang termasuk kelompok ini adalah Auguste Comte.

Comte merumuskan perkembangan evolusioner masyarakat menjadi tiga tahap, yaitu:

- Tahap *Teologis*, pada tahap ini, manusia dan segala fenomena diciptakan oleh zat supranatural, yang ditandai dengan kepercayaan manusia dan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang magis, seperti jimat, sesajen dan lain sebagainya. Dalam periode I terbagi menjadi sub-periode, yaitu

³² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 57.

Fentisisme yaitu merupakan bentuk pikiran, yang dominan dalam masyarakat primitive, dan mencakup kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan sendiri dalam hidupnya. Sup-riode selanjutnya adalah *Polithisme*, anggapan bahwa ada kekuatan yang mengatur kehidupan atau seluruh alam. Dan selanjutnya *Monotheisme*, kepercayaan pada tuhan yang mulai diganti dengan tuhan tunggal.

- Tahap *Meafisika*, pada tahap ini, manusia menganggap bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, namun merupakan ciptaan kekuatan abstrak, yaitu komuditas yang benar-benar ada dan penting dalam diri manusia dan mampu menciptakan segala keajaiban.
- Tahap *Positivistik*. Yang mana dalam tahap ini, pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut, yang asli menakdirkan alam semesta dan menjadi penyebab fenomena, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena, yaitu menentukan rangkaian-rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan.³³

Jika dilihat dari pandangan teori yang dikemukakan oleh Comte, pergeseran budaya pelet kandung, mengalami beberapa tahapan, yaitu pada tahap *teologis*, yang mana masyarakat percaya bahwa tradisi pelet kandung merupakan tradisi sakral yang didalamnya mengandung makna-makna penting untung kelangsungan keselamatan bayi dan ibu yang mengandung, tahap yang kedua yaitu tahap *metafisika*, yang mana dalam hal ini sudah mulai mengalami pergeseran meskipun pada hakikatnya mereka yang masih melaksanakann pelet

³³ *Ibid, Sosiologi Perubahan Sosial*, 34-35.

kandung akan tetapi mereka tidak sepenuhnya menjalankan tradisi tersebut, dan juga tidak sepenuhnya mempercayai makna yang ada dalam ritual pelet kandung tersebut. Dan pada tahap terakhir yaitu tahap *positivistik*, masyarakat yang mulai maju, mulai mengenal modernisasi, berpendidikan, sehingga mereka sudah tidak lagi percaya akan hal-hal yang bersifat magis, dan tradisi pelet kandung tersebut sudah mulai ditinggalkan.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah memaparkan berbagai metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah kumpulan koleksi sumber literal, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui kunjungan kependuduk asli untuk melakukan wawancara. Peneliti membaginya menjadi dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang berhubungan langsung dengan penyediaan data kepada pengumpul data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁵ Dalam hal ini, data - data yang diinginkan yaitu data-data yang berkaitan langsung dengan porosisi upacara ritual *Pelet*

³⁴ Sulistyio Basuki, *Metode Penulisan*, (Jakarta: Penaku, 2010), hal.93.

³⁵ Khodijah, Nurul Amelia. *Perkembangan kognitif Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2020). 226.

Kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Adapun yang menjadi target penulis dalam melakukan wawancara yaitu kepada:

- 1) Bapak Maddus (50 tahun), selaku Tokoh Adat.
- 2) Ibu Hj Dzulhalim, selaku Dukun kandungan.
- 3) Ibu Hj Khodijah, selaku dukun bayi (Kandungan).
- 4) Bapak Sei, selaku tokoh masyarakat
- 5) Dianita Anggraeni, salah satu masyarakat yang pernah menjalankan tradisi pelet kandung, dan juga beberapa masyarakat yang pernah ikut andil dalam melakukan ritual *Pelet Kandung* tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh secara literal dengan pengumpul data, serupa dengan yang diberitahukan orang lain atau dalam bentuk dokumen.³⁶ Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui sumberdata tertulis seperti buku, jurnal, perpustakaan, dan lain-lain.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahapan alternatif dalam melakukan eksplorasi literal, yang berfungsi untuk menguatkan data guna memperoleh data. Dalam hal ini, verifikasi terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.³⁷

a. Kritik Eksternal

³⁶ *Ibid*, 226.

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 77

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan maupun dari sumber tertulis. Peneliti melakukan kritik eksternal sumber lisan kepada narasumber dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui langsung atau melihat peristiwa terkait apa yang menjadi topik penelitian tersebut. Peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis seperti arsip-arsip dan beberapa literatur yang relevan. Dalam hal ini, peneliti melakukan penilaian terhadap adanya sumber dari segi fisik, mulai dari kapan sumber itu dibuat, penentuan lokasi, bahan pembuatan sumber dan lain sebagainya.

b. Kritik Intern

Kritik Intern dilakukan untuk menguji dan merehabilitasi sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan membandingkan sumber-sumber data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mendapatkan data yang benar dengan membuat perbandingan antara data yang diperoleh dari wawancara dan dari perpustakaan.

3. Tahap Interpretasi

Interpretasi sering kali juga disebut sebagai analisis sejarah, atau penggabungan atas fakta-fakta yang telah diperoleh. Penafsiran data dibagi menjadi dua tahapan, yakni analisis atau dalam artian menguraikan dan sintesis menyatukan. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan hasil pengumpulan sumber yang di dapat terkait dengan pokok permasalahan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam melakukan eksplorasi literal, dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan hasil eksplorasi yang dilakukan dalam sebuah karya tulis ilmiah. Tahap ini merupakan pencatatann hasil eksplorasi yang telah dicapai.

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul ”Sejarah *Pelet Kandung*” : Pergeseran makna budaya *pelet kandung* di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember Tahun 1720 an. Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk bab per bab. Dapat dilihat dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Berisi kajian awal penelitian yang meliputi : Latar Belakang masalah, yang didalamnya menjelaskan mengenai bagian penting dalam penjelasan yaitu sebagai alasan mendasar dari di angkatnya permasalahan dalam penelitian. Dan fokus penelitian sebgai objek di adakannya penelitian artinya yang memuat masalah sebagai fokus utama dalam melakukan penelitian. Kemudian dilengkapi dengan ruang lingkup penelitian sebagai gambaran diadakannya penelitian, dan tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, di lanjutkan dengan definisi istilah yang memuat kata kunci yang diajukan dalam judul penelitian, dan di lengkapi dengan penelitian terdahulu ada beberapa judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dapat menjadi

gambaran atau contoh dalam melakukan penelitian ini. Di lanjutkan dengan kajian teori dimana dalam kajian teori tersebut yaitu teori- teori yang mendukung dalam penelitian ini. Dan dilanjutkan dengan metode penelitian ini berisi tentang data - data yang diperoleh dalam penelitian. Ada beberapa macam diantaranya, Heuristik sebagai pengumpulan data, verifikasi dalam arti kritik sumber-sumber yang telah didapatkan dalam penelitian, Interpretasi dan Historiografi. Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yang mana dalam hal ini sebagai runtutan bab per bab rangkaian penelitian agar mempermudah penulisan penelitian.

BAB II : Sejarah Umum Selamatan Kandungan yang mana didalamnya membahas secara rinci sejarah awal adanya pelet kandng tersebut.

BAB III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Yang mana didalamnya berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Agama dan kepercayaan masyarakat Desa Sumberjati ekonomi dan mata pencaharian serta kehidupan sosial budayanya.serta dilengkapi dengan pembahasan hasil temuan.

BAB IV : Analisis Data. Bab ini menguraikan sejarah ritual pelet kandung di Desa Sumberkjati, Kecamatan Silo, Kabupoaten Jember, dan pembahsan dalam rumusan masalah yang kedua yaitu mengani pergeseran budaya pelet kandung, dan yang melatarbelakangi pergeseran budaya peletkandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

BAB V :Penutup. Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran. Berupa kesimpulan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada serta memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan..



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II SEJARAH PELET KANDUNG (SELAMETAN KANDUNGAN)

A. Pengertian Selametan

Selametan dalam bahasa arab diambil dari kalimat *salamah* yang berarti selamat, bahagia, damai. Selametan merupakan suatu pengharapan untuk meminta keselamatan agar hidupnya bahagia dunia dan akhirat.³⁸ Dalam konsep lain, selametan merupakan bentuk penerapan sosiorelegius dengan praktek perjamuan yang dilakukan bersama dengan para tetangga, sanak saudara, teman dan para sahabat. Selametan dapat digunakan sebagai simbol penolak bala bagi keluarga yang melaksanakan selametan.³⁹

Adanya selametan ditandai dengan suatu kepercayaan pada masyarakat, masa zaman prasejarah, kepercayaan adalah meyakini adanya roh dan kekuatan diluar dirinya, manusia meminta pertolongan dan perlindungan kepada kekuatan yang maha kuat atau disebut juga dengan roh-roh dan kekuatan- kekuatan yang ada pada benda-benda tertentu.⁴⁰ Efek yang ditimbulkan oleh penyembahan roh-roh nenek moyang memicu munculnya tradisi dan ritual untuk menghormati ruh nenek moyang. Pada perkembangan berikutnya, datangnya agama Hindu-Budha. Manusia mulai mengenal agama dan mulai mempengaruhi sistem kepercayaan, upacara itu tidak hilang namun terjadi korelasi dan penyesuaian yang semakin kuat. dengan arti lain upacara asli menemukan titik terangnya, menemukan

³⁸ Hadisutrisno, *Islam Kejawen*. (Yogyakarta: Eule Book 2009). 37.

³⁹ Yana, MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Absolut 2010).47.

⁴⁰ Paranodja, Poespaningrat, *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. (Yogyakarta: PT, BP, KR, Cetakan Kedua. 2008).9

tempatya bagi perkembangan keyakinan, yaitu mentransformasikan suatu konsep baru atau keyakinan baru kepada masyarakat akan kekuatan pada benda-benda dan roh-roh menuju figur tertentu yakni raja. Dalam hal ini, raja dijunjung layaknya Dewa.⁴¹

Pada tahapan selanjutnya, berkembangnya agama Islam secara signifikan yang ditandai dengan masuknya walisongo. Islam yang dikembangkan oleh walisongo membawa pengaruh besar bagi masyarakat Jawa yang meyakini kepercayaan roh-roh, nenek moyang, karena Islam yang dikembangkan oleh walisongo bercorak tasawuf, sehingga secara paradigmatis apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya telat melekat dan kuat, membawa perubahan yang besar. Namun Islam masuk dengan cara damai sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Semenjak Islam datang, pengaruh budaya Islam tidak membawa keruntuhan total terhadap tradisi Jawa yang bercorak Hindu-Jawa, bahkan terjadi kontak budaya.⁴²

Perubahan yang terjadi dalam tradisi-tradisi Hindu-Jawa ke tradisi Islam dapat dilihat dari berbagai contoh ritual yang dilaksanakan pada zaman Hindu-Jawa upacara (Ritual), dilaksanakan di tanah lapang, menu utamanya adalah daging, minuman keras, ikan dan samadhi (Mudra), ritual tersebut di Islamkan dan diempurnakan oleh sunan Ampel dan Sunan Bonang dengan cara yang lebih mapan dan beradab yaitu dengan cara duduk melingkar, hidangan yang semula

⁴¹ Fatkur Rohman Nur Awal, *Selamatan : Perkembangannya dalam Masyarakat Islam Jawa Di Era Milenial*. Jurnal IKABADBUDI, Volume 7, Agustus 2018. 4

⁴² Kusnadi, *Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan Pada Masyarakat Islam Tradisonal Jawa*. Jurnal Imaji, VOL.4.No.2. 2006. 75

daging dan sebagainya diganti menjadi nasi tumpeng, ikan, daging dan minuman teh manis.⁴³ Begitupula pembacaan-pembacaan doa-doa yang dipanjatkan dirubah, yang sebelumnya berdoa dengan kalimat mantra-mantra diganti dengan bacaan-bacaan ayat-ayat Al Qur'an⁴⁴

Adapaun kesimpulannya Selamatan mengalami perkembangan yang terus menerus menyesuaikan dengan keadaan sosio kultural dijamannya. Mulai dari kepercayaan yang bercorak Hinduisme, dan bertransformasi dalam budaya Islam hingga sekarang. Perkembangan selmetan mulai dari acara pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang, berkembang menuju dewa, hingga berkembang lagi dengan menyesuaikan dengan agama Islam.

B. Sejarah Umum Selamatan kandungan (Pelet Kandung)

Salah satu selamatan yang masih ada dan dilaksanakan hingga saat ini yaitu semetan kandungan atau pelet kandung. Pelet Kandung merupakan tradisi lama yang diwariskan secara turun temurun, pelet kandung secara historis telah berkembang sejak zaman dahulu, tepatnya pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Dikisahkan ada sesorang bernama Niken Satingkep yang menikah dengan seorang punggawa Kerajaan Kediri bernama Sadiyo. Dari pernikahan tersebut lahir Sembilan orang anak, namun dari kesembilan anak tersebut tidak ada yang selamat, akan tetapi kejadian ini tidak membuat Sadiyo dan Niken putus asa, justru mereka terus berusaha untuk memiliki keturunan lagi, segala nasehat dari siapapun mereka perhatikan walaupun tidak menghasilkan apa-apa dan tidak ada tanda-tanda kehamilan.

⁴³Muhammad Sholikhin, *Ritual Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta: Narasi 2010). 15

⁴⁴ *Ibid*, *Seni Singiran Dalam Ritual Tahlil*. 70,

Pada akhirnya, mereka berdua pergi menghadap Raja Jayabaya untuk mengadu nasib dan berdoa memohon petunjuk agar mereka dianugrahi keturunan lagi dan tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya dahulu. Tanggapan Raja Jayabaya akan pengaduan Niken Satingkep dan Suaminnya merasa terharu, pada akhirnya raja memerintahkan kepada Satingkep untuk menjalani tiga hal : *pertama*, Satingkep harus mandi setiap hari *Tumbak* (Rabu), *kedua*, Nyai Satingkep harus mandi setiap hari *Budha* (Sabtu), dan *ketiga*, Mandi Suci.

Mandi Suci dilakukan pada pukul 17.00 dengan menggunakan air suci dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (*Bethok*), menyerupai kepala tengkorak, dan disertai doa atau mantera seperti berikut: *Hong Hyang Hyanging Amarta Martini, Sarwa Huma humaningsun Wisaninggsun Ingsun Pudyo Sempurno dadiyo manungso*". Setelah mandi Nyai Niken harus memakai pakaian serba putih, beserta dua buah kelapa gading yang diletakkan atau ditempelkan pada perut. Kelapa gading memiliki arti simbolik atau lambang yaitu *Sang Hyang Wisnu* dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadra. Artinya, anak yang akan diahirkan kelak diharapkan memiliki paras yang tampan atau cantik, setampan Arjuna jika bayi terlahir laki-laki, dan secantik Subbadra jika berjenis perempuan. Selain itu, dia melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang dipotong dengan keris. Semua nasehat dan saran raja dilakukan sebagaimana mestinya, dan ternyata semua yang mereka minta selama ini dikabulkan. Sejak itu pula, upacara pelet kandung ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Madura.⁴⁵

⁴⁵ Senno, Tesis, "*Filosofi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur (Perspektif Nilai-Nilai Islam)*", (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 34

BAB III

PROFIL DESA SUMBERJATI

A. Sejarah Desa Sumberjati

Desa Sumberjati merupakan salah satu Desa dalam lingkup Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dimana Desa Sumberjati sendiri diambil dari istilah (*Somber ebebenah bungkanah jeteh*). Desa Sumberjati merupakan Desa subur makmur dengan penduduknya yang ramah tamah, rukun cinta damai aman dan tentram. Dengan dilengkapi beragam budaya dan tradisi. Menurut leluhur Desa Sumberjati sendiri berawal dari berbagai pengunungan dan biasa masyarakat menyebutnya dengan Desa Manggung karna dilihat dari spesifik geografis Desa terdiri dari pengunungan.

Sejarah Desa Sumberjati bermula pada kedatangan sekelompok masyarakat yang berjumlah kecil dari daerah Bondowoso ke Desa Sempolan, kurang lebih sekitar tahun 1722, pada saat itu, daerah Sempolan masih hutan rindang, dari sebagian kelompok tersebut memandang hutan yang tepatnya di daerah Sempolan memungkinkan untuk di jadikan pemukiman, lokasi tersebut sekarang dibangun kantor Telepon (bangunan pemerintahan Belanda), dari hasil pembabatan hutan, mereka langsung membuat beberapa pendopo (Pondok), dengan model tinggi bertangga, yang dipergunakan untuk tempat singgah. Kelompok tersebut melakukan pembabatan hutan mula-mula disekitarnya dengan keadaan yang meyakinkan bahwa usaha yang mereka lakukan akan berhasil, karena masing-masing percaya kepada diri sendiri dan didasari dengan kekompakan persatuan diantara mereka.

Kelompok tersebut dipimpin oleh seorang yang bernama kakek Srina, seseorang yang berwibawa serta mampu dalam menghadapi kesulitan dan rintangan yang menghambat jalannya pembabatan, pada siang hari mereka giat bekerja, setelah pukul 16.00 WIB (pukul 4 sore), kakek Srina mewajibkan semuanya untuk berhenti bekerja karena dilihat dari situasi hutan tersebut yang sangat berbahaya, dikarenakan banyaknya hewan-hewan buas yang mengancam. Untuk menandakan waktunya berhenti biasanya kakek Srina memukul kentongan yang terbuat dari bambu, sebagai pengggilan bahwa sudah saatnya berhenti bekerja. Namun ada empat orang yang terpilih tetap terjaga di malam hari karna dianggap memiliki kesaktian yaitu, Buyut Tanian, Buyut Noebiya, Buyut Merto dan Buyut Doelad.

Dari keempat orang tersebut diberikan tanggung jawab untuk menjaga kelompok dari hal-hal yang mengancam keselamatan, dan mereka tidak diperkenankan naik ke pondok siang, maupun malam, mereka harus tetap dibawah karena tugas yang diemban mereka sangat berat dan harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab demi keselamatan bersama. Kecuali Kakek Srina yang kembali ke daerah Bondowoso karna bertempat tinggal disana, akan tetapi rasa penuh tanggungjawab terhadap kelompok yang dipimpinnya dengan keistimewaan dan kedermawanannya setiap hari kakek Srina datang ke daerah Sempolan guna melakukan pengawasan rutin terhadap kelompok yang dipimpinnya. Setelah sekian lama pembabatan berjalan akhirnya bentuk kerja keras mereka terbayarkan, mereka berhasil membabat hutan di Desa Pace dan Sumber Jeruk dan perbatasan sebelah Timur Garahan, hal ini dipandang Desa ini

perlu diberi nama dan mengangkat seorang ketua Desa guna memimpin dan menguasai serta mengatur Desa.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Kakek Srina beliau mengumpulkan masyarakat untuk mengadakan musyawarah mufakat dalam rangka pemberian nama Desa dan sekaligus pemungutan suara pemilihan ketua Daerah (Kepala desa), pada hari yang telah ditentukan mereka berkumpul di pesanggeraan, dengan kompak dan suasana gembira serta penuh dengan partisipasi terhadap peraturan pada waktu itu. Sambil menunggu kedatangan kakek Srina dari Bondowoso, untuk tidak membuang waktu, maka diantara para terkemuka, berpendapat untuk membersihkan wuku- wuku bamboo yang telah tersedia di pesanggeraan, atau dalam bahasa Madura disebut "*Nyemsem Perreng*", tidak lama kemudian kakek Srina datang, musyawarah dimulai dengan keadaan tenang dan cermat sehingga musyawarah dapat menghasilkan, akhirnya daerah tersebut idberi nama Desa "SEMPOLAN", nama ini adalah singkatan dari bahasa Madura yang berarti "*Nyemsem Perreng Sambi Kompolan*", dalam musyawarah tersebut juga berhasil memilih seorang yang dianggap mampu memimpin masyarakat dalam memerintah Desa, di samping itu juga yang terpilih sebagai pemimpin Desa memiliki keistimewaan kesaktian serta berwibawa, mampu menghadapi kesulitan dan rintangan. Dari hasil pemunguttan suara tersebut maka terpilihlah:

1. Buyut Tanian dilantik sebagai Kepala Desa Sempolan yang pertama (Tata Pemerintahan Desa)
2. Buyut Noebiya sebagai Ulu- Ulu Air (Pembina Mental Agama dan Sosial)
3. Buyut Merto sebagai keamanan dan ketertiban umum (Pertahanan Desa)

4. Buyut Doelad sebagai pembantu umum di bidang pemerinntahan Desa.

Setelah pemerintahan Desa dapat disusun dengan baik dan pemerintahannya dapat dipercaya maka kakek Srina tidak datang setiap hari lagi akan tetapi satu minggu sekali beliau datang meninjau daerah Sempolan sambil mengeluarkan perintah bahwa para pemmimpin diharuskan setiap seminggu sekali melaporkan kondisi Desa, Hal ini guna meningkatkan kewibawaan sera keselamatan Desa. Adapun hasil pembabatan Desa setelah kepemimpinan sebelah Utara: Desa Suren Timur, Selatan: Desa Silo Barat, Desa Silo Barat: Desa Sumber Kejayan. Kemudian pada tahun 1865 Desa Sempolan terbagi menjadi dua wilayah yaitu: Desa Sempolan, dan Desa Sumberjati.⁴⁶

”Menurut bapak Ahmad selaku sekertaris Desa Sumberjati, sejarah Desa Sumberjati masih panjang namun karena kurangnya minat akan penulisan sejarah Desa dari perangkat Desa sehingga sejarah Desa Sumberjati tidak sedetail yang dipahami oleh masyarakat, sampai pada akhirnya orang-orang terdahulu yang mengetahui sejarah detail Desa Sumberjati meninggal”.⁴⁷

⁴⁶ Profil Desa Sumberjati, Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Depertemen Dalam Negeri Tahun 2015

⁴⁷ Bapak Ahmad, *Wawancara Sejarah Desa Sumberjati*. Kantor Desa Sumberjati. 2 Januari 2022. 10:00 Wib.

Tabel 1.1

Daftar Nama-Nama Kepala Desa Sempolan – Desa
Sumberjati Tahun 1865 – 2013

NO	NAMA	MASA JABATAN	KETERANGAN
1	Buyut Tanian	Tidak Diketahui	Tidak Diketahui
2	P. Diya	Tidak Diketahui	Tidak Diketahui
3	P. Djantima Ripin	Tidak Diketahui	Tidak Diketahui
4	P. Paddhi	1865-1865	Diberhentikan
5	P. Sidhi	1865-1901	Meninggal Dunia
6	P. Paddhina	1901-1905	Berhenti
7	P. Sarbadi	1905-1911	Berhenti
8	P. Soe	1911-1914	Meninggal Dunia
9	P. Sradhi	1914-1916	Diberhentikan
10	P. Dja Karyogat	1916-1948	Meninggal Dunia
11	P. Abd Lasid	1948-1950	Diberhentikan
12	P. Suidah Abd Rapik	1950-1971	Habis Masa Jabatan
13	Ali Wafa	1971-1981	Habis Masa Jabatan
14	Saniman, SH	1981-1991	Habis Masa Jabatan
15	Abd Sukrisno	1991-2001	Habis Masa Jabatan
16	Buadi	2001-2007	Habis Masa Jabatan
17	Drs. H. Abd Aziz	2007-2013	Habis Masa Jabatan

Tabel 1.2
Data Penduduk Desa Sumberjati 2015

KEPENDUDUKAN		
A	Menurut Jenis Kelamin	Jumlah
	Laki –Laki	6.079 Jiwa
	Perempuan	6.197 Jiwa
B	Jumlah Kepala Keluarga	4.233 KK
C	WNRI	12.274 Jiwa
D	WNA	0 Jiwa

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sumberjati berkewarganegaraan Indonesia (WNI), yang kesemuanya berjumlah 12.274 Jiwa, dengan pembagian laki-laki 6.079 Jiwa, perempuan 6.197 Jiwa.⁴⁸

B. Kondisi Geografis Desa Sumberjati

Secara Umum, Desa Sumberjati dilihat dari aspek Geografis memiliki ketinggian 336 m dari permukaan laut, merupakan daratan tinggi yang kemiringannya 150, suhu rata-rata harian 21 – 260 c, curah hujan 1.795 mm, serta sebagian besar tekture tanah kering yang ditinjau dari produktivitas

⁴⁸ Profil Desa Sumberjati, Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri Tahun 2015

pertanian yang ada. Dengan luas wilayah Desa adalah 683.623 Ha dengan klafikasi tanah yaitu :

- a. Tanah Pertanian: 284. 242 Ha
- b. Tanah Tegal / Kering: 308. 881 Ha
- c. Tanah Pemukiman / Pekarangan : 77.000 Ha
- d. Tanah lain- lain : 13.500 Ha⁴⁹

Jarak Kantor Desa ke Kecamatan Kecamatan \pm 0.5 Km dan dari Kecamatan Silo ke Kantor Pemerintahan Kabupaten Jember \pm 30 Km. Desa Sumberjati mempunyai luas wilayah \pm 427,1470/ Ha/Km, terdiri dari 55 RT dan 24 RW, yang mempunyai batas-batas sebagai berikut: Batas Utara : Desa Summersalak, batas Timur : Desa Garahan, batas Selatan : Desa Silo, batas Barat : Desa Sempolan. Adapun berikut pembagian daerah pemerintahan Desa Sumberjati yang terdapat empat dusun diantaranya:

1. Dusun Karangkebun
2. Dusun Krajan
3. Dan Dusun Sepuran⁵⁰

Desa Sumberjati juga memiliki keberagaman etnis yang terbagi menjadi dua yaitu Jawa, dan Madura. Dalam pembagiannya Dusun Karangkebun mayoritas penduduknya Madura, Dusun Krajan Mayoritas Madura dan Dusun Sepuran dibagi menjadi tiga wilayah, yang pertama Wilayah Jebe'en dimana mayoritas

⁴⁹ Profil Desa Sumberjati, Tahun 2015

⁵⁰ Di Akses : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumberjati,_Silo,_Jember , pada tanggal 11 Februari 2022 pukul 09. 20.

penduduknya dari kalangan Jawa, dan wilayah Manggung, Kajar mayoritas penduduknya Madura.

C. Kondisi Sosial Budaya Desa Sumberjati

Sosial budaya merupakan suatu konsep untuk mengkaji asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Sistem kebudayaan yang sangat luas, karena mencakup hampir seluruh aktivitas manusia di dalam kehidupannya. Adapun kondisi sosial budaya pada masyarakat Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember secara umum memiliki kesibukan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Mulai dengan kegiatan-kegiatan individu, hingga kegiatan-kegiatan yang berbau dengan lingkungan sekitarnya, seperti gotong royong, membangun masjid, diadakannya posyandu untuk para bayi dan lansia, hingga ronda malam untuk menjaga keamanan lingkungan di sekitarnya.

Bagi masyarakat Sumberjati, tradisi selamatan kandungan awal mulanya memang sangat di jaga dan dilestarikan, sampai akhirnya Islam masuk dan terjadilah akulturasi budaya, terjadinya perubahan tersebut sampai saat ini masih berlangsung, akan tetapi ritual - ritual yang biasanya dilaksanakan telah mulai mengalami pergeseran, yaitu lebih kepada nuansa Islami seperti adanya berkatan (*Konjengan*), atau orang-orang bertamu untuk meberikan semacam beras atau bahan pokok kepada tuan rumah. Tidak luput juga dalam acara tradisi tersebut di hadiri oleh kyai yang memberikan tausiah dan pembacaan ayat-ayat Al Qur'an beserta masyarakat yang hadir memenuhi undangan setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dan pulang. Akan tetapi bagi sebagian orang yang masih melaksanakan ritual pelet kandungan seperti pada zaman dahulu rangkaian acaranya

berbeda, dilengkapi dengan siraman, sungkeman, dan bahan-bahan yang lengkap seperti tumpeng, dawet, peras ayam hidup dan lain sebagainya.

“Menurut Ibu Mursidi selaku masyarakat Desa Sumberjati, menjaga kebudayaan adat istiadat di zaman sekarang ini sangat sulit, dikarenakan zaman yang sudah berbeda jauh dibandingkan dengan yang terdahulu, untuk memberi tahu akan hal-hal yang menjadi pantangan kepada anak-anak di zaman sekarang menjadi tantangan tersendiri dari orang tua karena mereka sudah tidak mempercayai”.⁵¹

D. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sumberjati

Desa Sumberjati adalah Desa yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup baik dari sector pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa macam mata pencaharian yang dilakukan oleh warga setempat antara lain berwiraswasta (berdagang), mata pencaharian tersebut memiliki prasantase yang cukup tinggi, karna dilihat dari segi geografis pemukiman juga berada di wilayah pinggir jalan raya, sebagian lain penduduk warga Desa Sumberjati banyak yang bermata pencaharian sebagai petani, hal ini cukup diminati oleh warga setempat karena sebagian masyarakat mereka memiliki lahan sendiri. Di tambah lagi tingkat kesuburan tanah yang ada di Desa tersebut cukup baik.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	JIWA
1	Belum / tidak bekerja	2.796 Orang

⁵¹ Mursidi, *Wawancara Tradisi sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberjati*. 23 April 2022.

2	Aperatutr Pejabat Negara	127 Orang
3	Tenaga Pengajar	98 Orang
4	Wiraswasta	3.722 Orang
5	Pertanian dan Peternakan	3.023 Orang
6	TNI	3 Orang
7	Polri	7 Orang
8	Pensiunan	50 Orang
9	Dukun	9 Orang
10	Jasa Pengobatan Alternatif	1 Orang
11	Tenaga Kesehatan	17 Orang

Dari tabel diatas tercatat tidak jarang masyarakat Desa Sumberjati yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), sekitar 2.796 Jiwa, dan bekerja sebagai aparat aperatur Desa sebanyak 127 Orang, dan tenaga pengajar berjumlah 98 orang, selain itu da sebagian yang bekerja sebagai nelayan yang berjumlah 4 orang, TNI 3 orang, bekerja sebagai abdi Negara Polri 3 orang, dan jasa pengobatan alternative 1 orang. Dari semua profesi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Sumberjati tergolong masyarakat yang mempunyai penghasilan yang cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

E. Kondisi Keagamaan Desa Sumberjati

Mengenai kondisi keagamaan di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, mayoritas beragama Islam. Dalam hal keagamaan, masyarakat Sumberjati masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan Agama, sehingga tradisi-tradisi lampau seperti tradisi anak-anak dan remaja yang mengaji di mushola masih dilakukan sampai sekarang. Adapun berbagai kegiatan keagamaan lainnya di Desa Sumberjati sebagai berikut :

- a. Tahlilan, yakni mendoakan warga yang telah meninggal, mulai dari hari pertama meninggal sampai hari ke tujuh, dan dilanjutkan dengan hari ke 40 dan hari ke 100 dari hari wafatnya. Dan biasa dilakukan di tempat kediaman yang meninggal.
- b. Selamatan, dari beberapa selamatan yang dilakukan seperti, selamatan rumah, selamatan bayi, pernikahan dan lain sebagainya.
- c. Yasinan, kegiatan yang rutin dilakukan setiap malam jum'at ba'da Isya' di masjid Desa.
- d. Sholawatan, kegiatan yang dilakukan di setiap malam rabu, dengan membaca sholawat nariyah sebanyak 4000 kali.
- e. Arisan jum'atan : Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari jum'at ba'da duhur, dan dilaksanakan di musholla.
- f. Arisan Selasa, kegiatan ini dilakukan disetiap hari selsa ba'da dhuhur, biasanya juga di selangi dengan pembacaan tahlil dan doa-doa.

Tabel 1.4

Jumlah Penduduk Menurut Agama

NO	DATA KEAGAMAAN DESA SUMBERJATI	JUMLAH JIWA
1	Islam	12.232 Jiwa
2	Kristen	35 Jiwa
3	Katolik	5 Jiwa
4	Hindu	2 Jiwa
5	Budha	0 Jiwa
6	Aliran kepercayaan	0 Jiwa
Total		12.274

Dalam table diatas dijelaskan bahwa mayoritas masyarakat Sumberjati beragama Islam, dengan jumlahh 12.232 penduduk yang beragama Islam, 35 orang beragama Kristen dan 5 orang beragama Katolik, Hindu 2 Jiwa.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Sejarah Pelet Kandung Di Desa Sumberjati

Secara bahasa *Pelet Kandung* memiliki arti (selamatan kandungan) pada usia kehamilan tujuh bulan, Masyarakat Madura cenderung melakukan pemijatan atau selamatan tersebut dalam bentuk memohon pertolongan kepada sang kuasa agar bayi yang akan lahir ke dunia maupun ibu yang mengandung selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan, karena dalam masa tersebut masyarakat menyakini dan menganggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, hal demikian yang membuat masyarakat harus melakukan suatu usaha untuk meninamlisir ancaman tersebut dengan melakukan berbagai tradisi atau ritual yang harus dijalankan.

Tidak terlepas dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Madura tepatnya di Desa Sumberjati, sebagian kecil ada yang masih melakukan upacara *Pelet Kandung*. Menurut sejarah lisan, sebelum Desa Sumberjati penuh oleh penduduk seperti sekarang, lokasi Desa Sumberjati merupakan sebuah hutan yang tidak ditinggali oleh manusia, namun pada awal abad ke-17, barulah hutan ini didatangi oleh sekelompok masyarakat yang datang dari Kota seberang, yakni Kota Bondowoso yang dipimpin oleh seseorang bernama Kakek Srina yang kemudian dikenal dengan nama Bhujuk Tanian. Kelompok ini yang menjadi penduduk pertama Desa Sempolan dan menyebar luas hingga berpecah belah menjadi dua Desa yakni Sempolan dan Sumberjati.⁵²

⁵² Profil Desa Sumberjati, Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Desa Departemen Dalam

Sesuai wilayah asalnya, yakni Bondowoso, kelompok ini menganut agama dan berasal dari suku bangsa yang sama seperti halnya masyarakat bondowoso lainnya, yakni agama islam dan suku madura. Atas identitas inilah, kelompok ini sudah memiliki sebuah tradisi dan keyakinan yang dianut sebelum datang dan tinggal di hutan yang baru saja dibabat ini. Tradisi dan kebudayaan masyarakat Sumberjati sendiri memiliki kemiripan dengan tradisi dan kebudayaan suku Madura lainnya diberbagai daerah, seperti halnya tradisi pola rumah *tanian lanjheng*, pernikahan, dan lain-lain. Pelet kandung yang menjadi fokus kajian ini tentu dibawa oleh penduduk awal desa Sumberjati, sebagai tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun di daerah asal mereka.

“Bapak Maddus selaku tokoh adat mengatakan tradisi pelet kandung merupakan tradisi turun temurun, sebelum saya dinobatkan menjadi tokoh adat, orang tua, kakek saya selaku tokoh adat juga sudah melaksanakan tradisi pelet kandung ini, jadi memang bukan tidak mungkin adanya pelet kandung di Desa ini berawal dari adat-adat yang terdahulu dari nenek moyang yang berasal dari daerah Bondowoso”.⁵³

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa adanya pelet kandung sendiri merupakan budaya turun temurun, jika dilihat dari awal adanya masyarakat Desa Sumberjati yakni sekitar tahun 1720 an mayoritas mereka telah beragama Islam dan melakukan berbagai budaya yang bersifat keislaman, seperti budaya pelet kandung sendiri yang mana pada tahun tersebut masyarakat Sumberjati masih lekat dengan budaya nenek moyang mereka yang masih melaksanakan berbagai

Negeri Tahun 2015.

⁵³ Bapak Maddus, *Tokoh Adat: Wawancara Sejarah pelet kandung di Desa Sumberjati: Desa Sumberjati: 27 Januari 2022.09:00 Wib.*

ritual yang ada, salah satunya mereka masih melaksanakan tradisi siraman, melukis kelapa gading dengan berbagai lukisan pewayangan dan berbagai ritual lainnya. Namun seiring berjalannya waktu melalui perkembangan zaman, tradisi pelet kandung di Desa Sumberjati mengalami sedikit perubahan (Pergeseran).

B. Pergeseran Budaya Pelet Kandung di Desa Sumberjati

Diketahui bahwa ketika adanya komunitas satu dengan komunitas yang lain akan saling bersinggungan, dimana hal ini akan terjadi percampuran budaya atau bisa disebut dengan akulturasi budaya. Salah satu bukti adanya akulturasi budaya yang masih sering kita jumpai pada masyarakat adalah tradisi Selamatan, terlihat jelas adanya pencampuran antara tradisi Islam dengan tradisi agama sebelumnya. Salah satu contoh akulturasi budaya yang masih ada adalah Tradisi Pelet Kandung, dimana sbelumnya telah kita ketahui bahwa pelet kandung sendiri memiliki arti Selamatan kandungan pada usia kehamilan tujuh bulan. Dan merupakan ritual selamatan dalam siklus hidup manusia yang masih berlaku pada masyarakat Jawa maupun Madura.

Sama halnya dengan Desa Sumberjati yang mana akulturasi budaya di Desa ini dapat dilihat dari adanya ritual pelet kandung atau selamatan kandungan, yang mana sebelumnya masyarakat Desa Sumberjati sangat erat menjalankan tradisi-tradisi nenek moyang mereka, hingga lambat laun tradisi yang sebelumnya sangat lekat dengan apa yang dijalankan oleh nenek moyang mereka mengalami pergeseran lebih kepada nuansa yang lebih Islami.

Tradisi tersebut terdapat berbagai teknis cara pelaksanaannya, setiap daerah memiliki bebagai ritual yang berbeda, bahkan dalam pengucapan istilah-istilah

yang digunakan pula berbeda, di Jawa tradisi tersebut menggunakan istilah *Tingkepan*, atau *Mitoni*. Namun dalam istilah Madura menggunakan istilah *Pelet Kandung*, atau *Peret Kandung*. Di Desa Sumberjati mayoritas dalam melaksanakan tradisi pelet kandung sudah mengalami pergeseran budaya. Khususnya generasi muda yang melaksanakan tradisi pelet kandung hanya melakukan sebagian ritual saja. Dalam hal ini, peneliti mencantumkan perbedaan budaya pelet kandung sebelum dan sesudah mengalami pergeseran budaya.

1. Sebelum Mengalami Pergeseran Budaya

Diketahui bahwa sebelum agama Islam datang, masyarakat Jawa dahulunya memiliki budaya yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, Hindu, Budha. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, arwah leluhur, dan makhluk pengganggu. Selain itu banyak juga ritual-ritual sakral yang dilakukan dan dianggap sebagai persembahan sekaligus meminta perlindungan agar dapat dijauhkan dari mara bahaya dan bencana. Dengan kepercayaan tersebut maka muncullah budaya yang mendorong adanya hukum adat.

Sebelum memasuki kepada rangkaian acara pelet kandung, wanita hamil sebelumnya telah menjalani berbagai ritual selamatan kandungan, mulai dari kehamilan bulan ke empat dan bulan ke tujuh yaitu (Pelet Kandung), dan selamatan bulan ke sembilan usia kandungan. Pada usia kehamilan tujuh bulan (Pelet Kandung), selamatan ini berbeda dengan

selamatan kandungan sebelumnya. Adapun berbagai ritual yang dilaksanakan sebelum mengalami pergeseran budaya sebagai berikut:

- Pemijatan perut, pemijatan perut dilakukan oleh dukun bayi, dengan menggunakan minyak kelapa, adapun maksud dari tindakan ini untuk mengatur posisi bayi yang ada dalam kandungan ibunya.⁵⁴
- Siraman, ritual siraman dilakukan oleh para sesepuh Orang tua dari calon ibu dan calon bapak. Dan dilanjutkan dengan para sesepuh dari kedua orang tuanya. Ketika melakukan siraman, sang calon ibu memegang kelapa gading yang telah di lukis tokoh perwayangan, kelapa gading di prosotkan dari atas ke bawah dan di terima oleh calon bapak, kemudian di belah, oleh calon bapak dalam artian ketika di kelapa di belah miring maka yang di kandung perempuan, jika kelapa yang di belah tegak, maka anak yang dikandung laki-laki.
- Setelah melakukan siraman dan membelah kelapa, sang calon ibu mengganti pakaian dengan 7 helai kain (samper), dan di lengkapi dengan kain berwarna putih, yang bermakna bahwa bayi yang akan dilahirkan suci, putih dan bersih.
- Ritual yang terakhir, memilih nasi kuning yang terletak di takir calon ayah, setelah itu, dilanjutkan dengan jual beli dawet dan rujak. Bagi pembeli yang menginginkan dawet dan rujak tersebut, cukup merogoooh atau membayar dengan pecahan genting, uang hasil jualan tersebut kemudian di masukkan kedalam kendi yang terbuat dari tanah liat.

⁵⁴ Dzulhalim, *Wawancara Ritual pelet kandung*. Desa Sumberjati : 28 Januari 2022. 15:00 Wib.

Kemudian kendi tersebut di pecahkan di depan pintu rumah. Makna dari upacara pecah kendi tersebut diharapkan agar anak yang ada dalam kandungan tersebut mendapatkan limpahan rahmat dan selalu ikhlas dalam bersedekah.⁵⁵

Selain beberapa ritual yang dilaksanakan, ada juga alat-alat yang di gunakam dalam melaksanakan ritual pelet kandung sebelum mengalami pergeseran budaya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tempurung kelapa sebagai alat yang digunakan untuk siraman.
- 2) Ayam hidup, yang dianggap sebagai penukar nyawa.
- 3) Kelapa gading (Nyiur gedeng), sebagai alat yang digunakan dalam ritual siraman.
- 4) Tumpeng yang didalamnya terdapat beberapa bahan rempah (pelappa gennak), biasanya masyarakat Desa Sumberjati menyebutnya dengan (*Peras*).
- 5) Rujak merupakan potongan buah-buahan yang kemudian di campur dengan bumbu, dalam upacara pelet kandung buah yang dipakai antara lain mentimun, jambu, jeruk, mangga, nanas dan lain sebagainya. Konon disebutkam bahwa semakin banyak buah yang di hidangkan maka semakin baik pula.⁵⁶

⁵⁵ Dianita Anggraeni (pelaku). *Wawancara Ritual pelet kandung*. Desa Sumberjati: 28 Januari 2022. 20:15 Wib.

⁵⁶ St Khotijah, (*Dukun Bayi*), *Wawancara Ritual pelet kandung alat-alat yang dgunakan*. Desa Sumberjati. 28 Januari 2022.18: 30 Wib.

2. Setelah Mengalami Pergeseran Budaya

Masyarakat erat dengan perubahan, dinamika yang terjadi dalam masyarakat berasal dari beberapa aspek, salah satunya adalah aspek budaya, adat atau tradisi yang dianggap sudah tidak berlaku lagi, maka lambat laun akan mengalami pergeseran. Sama halnya dengan tradisi pelet kandung sendiri, yang sebelumnya tradisi ini dijalankan dengan seksama oleh masyarakat, terjadinya akulturasi budaya mengalami sedikit perubahan. Pada tahun-tahun terakhir tidak jarang masyarakat modern saat ini, sudah banyak yang meninggalkan tradisi atau ritual-ritual dalam pelet kandung.

Berikut rangkaian ritual pelet kandung yang telah mengalami pergeseran budaya di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sejatinya sebagian masyarakat masih melaksanakan berbagai ritual dan perlengkapan adat yang ada, namun lebih memfilter berbagi ritual yang ada, salah satunya mereka masih melaksanakan siraman dan ritual lain yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, sampai kepada masa modernisasi tidak jarang masyarakat Sumberjati sudah tidak melakukan ritual pelet kandung tersebut.

Sebagaimana selamatan pada biasanya, selamatan pelet kandung yang telah mengalami pergeseran dilaksanakan pada malam hari, setelah maghrib atau setelah isya' dengan mengundang warga sekitar. Para laki-laki untuk ikut mendokan dan biasanya para ibu-ibu perempuan turut bersilaturahmi dengan membawa bahan pokok seperti beras, atau gula, minyak. Para undangan laki-laki langsung duduk di tempat yang sudah disediakan, gelaran tiker di ruang tamu dan diteras, para tamu mengobrol sembari menunggu Kyai atau tokoh

masyarakat yang akan memimpin ritual datang. Seketika Kyai datang, ritual dimulai dengan pembacaan salam kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat kepada nabi, dan dilanjutkan dengan menyampaikan hajat, juga dilengkapi dengan *mauidoh khasanah* kepada para tamu undangan selamatan.

Setelah itu, ritual pelet kandung dilaksanakan, Pak Kyai memimpin bacaan doa dan ayat Al Qur'an. Adapun isi ritual tersebut sebagai berikut: Bacaan ayat Kursyi tiga kali, dan surat-surat pendek seperti bacaan surat al – Insiyirah, al fiil, al Ikhlas, al falaq, an-nas. Dilengkapi juga bacaan surat-surat majemuk seperti: Surat Ar Rahman yang bertujuan agar si bayi selalu memiliki sifat yang penuh kasih sayang dan diertahi keselamatan.

- a. Surat Al Waqi'ah yang bertujuan agar bayi yang akan dilahirkan kedunia dilancarkan rejekinya.
- b. Surat al Mulik yang bertujuan untuk agar bayi diselamatkan dunia dan akhiratnya.
- c. Surat Yasin agar dimudahkan segala urusannya
- d. Dan Surat Maryam dan Surat Yusuf dengan tujuan agar bayi yang dikandung jika lahir akan setaman Yusuf dan sesolihah Maryam.⁵⁷

Setelah rangkaian acara pembacaan ayat suci Al Qur' an selesai, dilanjutkan dengan pembacaan doa sebagai penutup acara, setelah itu para tamu undangan makan bersama dan para *geddung* (*Pembantu acara*)

⁵⁷ Bapak Sei, *Tokoh Agama, Wawancara Ritual Pelet Kandung*. Desa Semberjati: 26 Februari 2022. 21:10 Wib.

membagikan berkatan yang sudah disiapkan terlebih dahulu, setelah semua dibagikan merata para tamu undangan boleh pulang dan acarapun selesai.

C. Sebab Pergeseran Budaya *Pelet Kandung*

Kemajuan zaman berdampak kepada perubahan sikap masyarakat yang akhirnya menyebabkan ketidakpedulian masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ketradisonalan. Terlepas dari adanya perkembangan zaman, (modernisasi) menjadi salah satu faktor terjadinya pergeseran budaya. Hal tersebut terlihat dari masyarakat Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, dalam menjalankan budaya *Pelet kandung* yang semakin lama mengalami pergeseran budaya, yang pada awalnya mereka sangat mematuhi ritual-ritual yang ada sejak dahulu, sehingga lambat laun semakin majunya zaman tidak jarang ritual yang seharusnya mereka laksanakan sudah mulai ditinggalkan.

Selain itu, faktor terjadinya pergeseran budaya dalam masyarakat tidak lain adalah sifat dasar manusia itu sendiri yang selalu ingin mengalami perubahan, tergantung manusia itu sendiri yang memilih pergeseran atau perubahan, apakah akan mempertahankan budaya sudah ada dan hanya merubahnya menjadi lebih baik, atau malah bergeser ke arah perubahan hingga penghapusan budaya yang awalnya telah mapan.

Penyebab terjadinya pergeseran budaya pada *pelet kandung* terdapat beberapa faktor, faktor internal dan faktor eksternal serta faktor ekonomi. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya *pelet kandung* di Desa Sumberjati.

1. Faktor Internal

a) Memilih yang lebih praktis

Ritual pelet kandung dalam pelaksanaannya perlu beberapa bahan yang harus ada, termasuk makanan-makanan yang harus disediakan, yang dahulunya harus menyidakan tumpeng (*peras*), kelapa gading, dawet, ayam hidup dan bahan lainnya. Masyarakat saat ini tidak lagi memikirkan hal-hal yang rumit, mereka lebih memilih makanan siap saji yang di bungkus (berkatan). Dan di hidangkan kepada para tamu undangan.

“Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Sumiati salah satu masyarakat Desa Sumberjati, zaman saat ini bukan seperti dahulu lagi, bagaimana kita bisa memanfaatkan kemudahan yang telah ada, misalnya seperti menjalankan ritual pelet kandung memang perlu bahan-bahan yang cukup banyak, salah satunya menyediakan berkatan untuk memudahkan itu, agar kita tidak banyak pengeluaran dan tidak capek-capek untuk membuat kue dan semacamnya kita bisa membeli dengan cara memesan dari luar”.⁵⁸

e. Faktor Eksternal

Sebagian besar masyarakat Desa Sumberjati menyatakan bahwa salah satu penyebab dari pergeseran budaya pelet kandung disebabkan karna kemajuan zaman atau isitilah lain modernisasi. Inilah pendorong perubahan gaya hidup masyarakat. Melalui pengembangan rasio manusia. Dalam modernisasi, unsur-unsur lama diganti dengan unsur-unsur baru dan dianggap oleh masyarakat lebih baru dan maju, sehingga masyarakat cenderung lebih mengikuti perilaku baru dibandingkan dengan tradisi atau norma yang biasa.

⁵⁸ Sumiati, *Wawancara Kemajuan zaman dan keadaan di Desa Sumberjati*. Desa Sumberjati: 23 April 2022. 09 : 00 Wib.

Oleh karena itu, masyarakat mutakhir seringkali meninggalkan nilai-nilai tradisional atau budaya aslinya. Dengan demikian masyarakat Sumberjati mengalami modernisasi dalam kehidupan, dengan modernisasi dalam suatu masyarakat meningkatkan pola pikir masyarakat, dan kecenderungan masyarakat untuk mengikuti sesuatu yang baru membuat nilai-nilai tradisional dan budaya asli masyarakat Sumberjati luntur, dengan minat publik dan keterbukaan dengan sikap kehadiran budaya barat, membuat pergeseran dan perubahan tradisi Pellet Kandung terjadi.

“Menurut Maryati salah satu masyarakat yang pernah menjalankan tradisi pelet kandung mengatakan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat memang ingin mencoba hal yang baru, dan jika salah seorang sudah mencoba dan dirasa lebih gampang dan mudah, otomatis yang lain juga akan mengikuti hal yang sama. Salah satu contohnya ketika menjalankan tradisi pelet kandung yang juga menyediakan berkatan yang berisi kue dan makanan semacamnya. Dari bentuk kotakan yang dibagikan saja, menjadi contoh kepada yang lain. Malah justru menjadikan mereka berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik karena dirasa mengikuti tren zaman”.⁵⁹

f. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi pemicu terjadinya pergeseran budaya pelet kandung di Desa Sumberjati, hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat Desa mampu untuk melaksanakan prosesi upacara pelet kandung, karena dilihat dari biaya yang dikeluarkan cukup banyak. Mayoritas mereka yang masih menjalankan berbagai ritual pelet kandung memang dari golongan yang menengah keatas, berbeda lagi dengan golongan biasa saja, cukup dengan selamatan biasa.

⁵⁹ Maryati. *Wawancara Pergeseran budaya*. Desa Sumberjati: 23 April 2022. 11: 20 Wib.

“hal ini didukung oleh ibu Kholili yang mengatakan bahwa memang mayoritas dari segi ekonomi masyarakat Sumberjati belum mampu untuk mengadakan ritual pelet kandung, dikarenakan biaya yang dikeluarkan cukup banyak, bagi masyarakat yang kurang mampu, mereka hanya mengadakan selamatan biasa, cukup dengan mengundang orang dengan istilah madura (*Setanian*), atau maksimal 15 orang”⁶⁰

D. Dampak Terjadinya Pergeseran Budaya Pelet Kandung

Berbicara mengenai pergeseran budaya, tidak akan lepas dari dampak yang akan dialami oleh masyarakat dalam menyikapi suatu perubahan tersebut. Dari hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa dampak yang terjadi akibat adanya pergeseran budaya pelet kandung di lingkungan masyarakat Desa Sumberjati antara lain sebagai berikut:

1. Dampak Positif

- a. Masyarakat mampu berfikir maju dalam menghadapi perkembangan zaman.

Adanya modernisasi tentunya memiliki pandangan positif, sama halnya yang terjadi di Desa Sumberjati, akibat adanya modernisasi dalam lingkup pergeseran budaya, masyarakat mampu untuk berfikir maju, memanfaatkan teknologi yang ada sebagai bahan untuk memudahkan masyarakat menjalankan kegiatan sehari-hari. Sebaliknya ketika menjalankan ritual pelet kandug masyarakat Sumberjati yang cenderung memilih menjalankan ritual-ritual yang lebih praktis, dalam menjalankan

⁶⁰ Kholili, *Wawancara masyarakat Desa Sumberjati*. Desa Sumberjati: 23 April 2022.13: 00 Wib.

ritual maupun dalam menyediakan bahan-bahan ritual yang akan digunakan.

- b. Dalam segi ekonomis pergeseran budaya ini lebih praktis, dan hemat.

dalam artian ketika menjalankan hritual-ritual pelet mengandung penyediaan bahan-bahan atau alat- alat yang digunakan, masyarakat Sumberjati cenderung lebih memilih yang lebih simple, praktis, yang sebelumnya mereka menyediakan berbagai bahan-bahan seperti *Peras*, *Pelappa Gennak*, *Tempurung Kelapa*, *Ayam hidup*, dan lain sebagainya, saat ini masyarakat hanya cukup menyediakan nasi kotak, serta beberapa jajanan pasar. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Sumberjati saat ini lebih memilih hal yang lebih mudah dijalankan dan praktis.

- c. Dampak spritual adanya pergeseran pelet mengandung semakin kental.

Jika sebelum pelet mengandung mengalami pergeseran, masyarakat cenderung meyakini benda-benda tersebut sebagai perantara untuk mendapatkan keberkahan, atau keselamatan, setelah mengalami pergeseran tentunya masyarakat akan cenderung memiliki kesadaran sendiri bahwa semua keberkahan keselamatan hanya bergantung kepada Allah semata, melalui lantunan doa-doa dan pembacaan ayat suci Al Qur'an.

2. Dampak Negatif

- a. Hilangnya nilai budaya asli.

Dalam hal ini dampak adanya modernisasi tentunya tidak hanya memiliki pandangan positif, ada pandangan-pandangan negatif tertentu

yang terjadi dalam masyarakat. Tidak terlepas apa yang terjadi pada masyarakat Desa Sumberjati dalam lingkup pergeseran budaya pelet kandung adanya modernisasi memiliki dampak negatif tersendiri salah satu diantaranya lunturnya budaya-budaya asli yang semula dihormati dan dijaga, lambat laun mengalami pergeseran hingga ditinggalkan.

b. Kesenjangan Sosial

Dampak adanya kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Sumberjati akibat adanya pergeseran budaya, masyarakat yang berkecukupan (menengah keatas) mereka mampu untuk menjalankan tradisi tradisi yang sebelumnya. Berbeda dengan masyarakat yang menengah ke bawah yang secara umum mereka tidak mampu untuk menjalankan tradisi pelet Kandung. Dengan itu status sosial antara masyarakat yang mampu atau berkecukupan dengan masyarakat yang kurang mampu sangat terpampang jelas berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pelet Kandung merupakan tradisi kehamilan saat berusia tujuh bulan usia kehamilan, terdapat beberapa ritual yang harus di laksanakan dalam upacara pellet kandung diantaranya prosesi siraman, dan beberapa bahan yang akan digunakan diantaranya beras (*Peras*), kelapa gading (*Nyiur gedung*), Ayam hidup (*Ajem Odik*) dan lain sebagainya..

Berdasarkan uraian hasil penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Sejarah pelet kandung Di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember

Sejarah adanya pelet kandung di Desa Sumberjati tidak lain bermula dari kedatangan sekelompok orang dari daerah Bondowoso, sekitar tahun 1720 an.

- b) Pergeseran budaya pelet kandung Di Desa Sumberjati

Pergeseran budaya pelet kandung sebelumnya terdapat beberapa ritual yang harus dilaksanakan, dan beberapa bahan yang digunakan lambat laun tradisi pelet kandung mengalami pergeseran budaya, yang sebelumnya berbagai ritual dilaksanakan hingga berubah menjadi tradisi yang lebih silami,

- c) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran budaya pelet kandung di Desa Sumberjati

Ada beberapa faktor pendukung yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran pelet kandang di Desa Sumberjati diantaranya faktor internal, faktor eksternal dan ekonomi. Diantaranya adanya modernisasi

- d) Dampak akibat adanya pergeseran pelet kandang pada masyarakat Desa Sumberjati

Terdapat dua unsur dampak adanya pergeseran budaya pelet kandang pada masyarakat Desa Sumberjati yaitu dampak positif dan dampak negatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan sangat baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang insyaallah bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember pada umumnya, dan prodi sejarah peradaban islam terhususnya. Serta masyarakat yang tanpa sengaja membaca penelitian ini. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali bagaimana faktor-faktor dalam penelitian, dan bagaimana fakto-faktor yang di butuhkan dalam penelitian yang ada dalam judul skripsi yang ditulis oleh peneliti
2. Hendaknya masyarakat Desa Sumberjati lebih peduli lagi akan budaya-budaya tradisional yang ada di Desa Sumberjati, meskipun pada dasarnya ada kesulitan sendiri memberitahukan mengenai tradisi-tradisi yang ada kepada pemuda-pemuda yang melenial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alfan Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Alwi Hasan, dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka).
- Agus Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Amelia Nurul, Khodijah. 2020. *Perkembangan kognitif Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana).
- Bakker, J. W. M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Basuki Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku,)
- Dhavamony Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius)
- Duta Ilmu, Al Qur'an QS Ali Imran/173:59.
- Dewi Wulansari, 2009. *Sosisologi Konsep dan Teori* (Bandung: Refika Aditama)
- Hadisutrisna, 2009. *Islam Kejawaen*. (Yogyakarta: Eule Book)
- Idianto Muin, 2006. *Sosisologi Jilid 3*. (Jakarta: Erlangga).
- Jamil Abdul, dkk. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta; Gama Media)
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana)

- Muhammad Sholikhin, 2010. *Ritual Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta: Narasi).
- Nanang Martono, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Grafindo Persada)
- Paranodja, Poespaningrat, 2008. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*.
(Yogyakarta: PT, BP, KR, Cetakan Kedua.)
- Philip Bagby. 1963. *Culture and History: Prolegomena to The Comparative Study of Civilizations*, (University of California).
- Profil Desa Sumberjati. 2015. Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri Tahun 2015
- Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta: Medika Utama)
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA)
- Sukidin, Basrowi, Agus Wiyaka. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. (Surabaya: Insan Cendekia)
- Tim penyusun. 2015. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press).
- Yana, MH, 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Absolut)
- JURNAL**
- Herdiyanti, Jamilah Chohilah. 2002. “Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mnadi Balimau”, dalam Jurnal Society, Volume V, No2, Desember.
- Kusnadi, 2006. *Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan Pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa*. Jurnal Imaji, VOL.4.No.2.
- Paisun. 2010. “Dinamika Islam Kultural : Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura”, *EL- Harakah*, Vol. 12, No. 2.

Ummah Ckhoirul Laili. 2018. " *Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam Pada Jamaah Sima'an Al Qur'an Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali* ".Jurnal, AL ITAQAN, Volume 4, No.2.

SKRIPSI

Bayati Fajriyati. 2021. " *Terkikisnya Tradisi Tingkepan Di Masyarakat Jawa (Studi Kasus Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kabupaten Jember)*". Skripsi. Fakultas Dakwah, Manajemen Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Fitroh Nurul. 2014. " *Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi KASUS Di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Walisongo.

Hanina Syfa Dian. 2012. " *Tradisi Upacara Rosul Bu'Sobu' Pelet Betheng Slametan Pemberian Sesaji dalam Ritual Tingkeban*) di Desa Gunung Sekar Sampang. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ushuludin Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Khuzaimah Siti. 2015. " *Tradisi Tingkepan dengan pandangan dan fungsinya bagi Warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Uiversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Mujiburokhman. 2018. " *Komunikasi Transdental Dalam Ritual Mitoni Dan Kelahiran Dari Aspek Lintas Agama Di Desa Budaya Wedomartani*". Tesis.

Program Studi Interdisciplinary Ismaic Studies. Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rahman Fatktur. 2015. *“Makna Filosofis Tradisi upacara Perkawinan adat istiadat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparansi. Skripsi.*

Semarang: fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo.

Ramdhani Suciana Imaz. 2021. *“ Fungsi sosial budaya Peret Kandung bagi masyarakat Desa Pabesaran Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep”.*

Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rahmatillah Indah Masita. 2016. *“Istilah-istilah dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru,*

Kabupaten Banyuwangi ; Kajian Etnolinguisti”. Skripsi. Jember: fakultas Sastra universitas jember.

Senno. 2021. *“Filosofi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur (Perspektif Nilai-Nilai Islam).* Skripsi. Program Studi Aqidah Dan Filsafat

Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Yusriani Ida. 2018. *“Nilai-nilai Filosofis Dalam Ritual Peret Kandung di Desa Tamidung, Batang-batang, Sumenep”.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas

Ushuluddin dan pemikiran Islam , Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Wabsite

Di Akses : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumberjati,_Silo,_Jember , pada

tanggal 11 Februari 2022 pukul 09. 20.

Di Akses : <https://blog.evermos.com/hasbunallah-wanikmal-wakil-nikmal-maula-wanikman-nasir/> . pada Minggu 08 Mei 2022

WAWANCARA

Ahmad, 2022. *Wawancara Sejarah Desa Sumberjati*. Sumberjati: 02 Januari, 10:00 Wib.

Dianita Anggraeni, 2022. *Wawancara Masyarakat yang pernah menjalankan tradisi pelet kandung*). Sumberjati: 28 Januari, 20:15 Wib.

Hj Dzulhalim, 2022. *Wawancara Ritual pelet kandung Desa Sumberjati*. Sumberjati: 28 Januari, 15.00 Wib.

Kholili, 2022. *Wawancara masyarakat Desa Sumberjati*. Sumberjati: 23 April, 13.00 Wib.

Mursidi, 2022. *Wawancara tradisi sosial budaya masyarakat Desa Sumberjati*. Sumberjati: 23 April, 14.30 Wib.

Maddus, 2022. *Wawancara sejarah pelet kandung di Desa Sumberjati*, Sumberjati: 27 Januari, 09:00 Wib.

St Khotijah, 2022. *Wawancara Ritual pelet kandung dan alat-alat yang digunakan. (sebagai Dukun Bayi)*. Sumberjati: 28 Januari. 18 : 30 Wib.

Sei, *Wawancara ritual pelet kandung, doa-doa yang dibaca*. Sumberjati: 26 Februari. 21.10 Wib.

Sumiati, 2022. *Wawancara Masyarakat Desa, kemajuan zaman*. Sumberjati: 23 April, 09:00 Wib.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Muawanah

NIM : U20184047

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi tulisan skripsi ini tidak pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang atau universitas lainnya, dan tidak pernah di publikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila di tulis dengan format kutipan dan isi penulisan skripsi. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kyai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 22 Juni 2022
Saya Menyatakan



SITI MAWANAH
NIM : U20184047

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi atau data, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tentang sejarah pelet kandung : Studi terhadap pergeseran budaya pelet kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember tahun 1970 an.

2. Responder.

1. Masyarakat yang tinggal menetap di Desa Sumbberjati kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
2. Dukun bayi di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember
3. Tokoh masyarakat di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Tokoh adat di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
4. Masyarakat yang menjalani prosesi ritual pelet kandung di Desa Sumberjati, kecamatan Sio, Kabupaten Jember.

5. Daftar pertanyaan.

- a. Bagaimana sejarah awal adanya pelet kandung di Desa Sumberjati?
- b. Bagaimana prosesi ritual pelet kandung sebelum dan sudah mengalami pergeseran budaya?
- c. Apa saja bahan-bahan yang harus ada dalam melaksanakan ritual pelet kandung di Desa Sumberjati?
- d. Apa saja yang menjadi faktor terjadinya pergeseran budaya pelet kandung?

DOKUMENTASI

a. Dokumentasi sebelum mengalami pergeseraan Budaya



Prosesi Siraman



Posesi memasukkan dua kelapa gading ke dalam kain sarung di dekat perut.



Prosesi membelah kelapa gadi



Kelapa Gading yang telah dilukis pewayangan



Prosesi jaul dawet dan rujak



Perlengkapan prosesi Siraman

b. Dokumentasi Setelah mengalami Pergeseran Budaya





b. Dokumentasi wawancara



Bapak Ahmad
Sekertaris Desa Sumberjati



Bapak Maddus
Tokoh adat Desa Sumberjati



Dianita
Salah satu masyarakat Desa Sumberjati
yang masih melaksanakan tradisi pelet kandung



Ibu Hj Khotijah
Dukun bayi Desa Sumberjati



Ibu Hj Dzul Halim
Dukun bayi Desa Sumberjatii



Ibu Mursidi
selaku Masyarakat Desa Sumberjati



Bapak Sey
selaku tokoh agama di Desa Sumberjati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Siti Muawanah
Tempat/Tanggal lahir : Jember, 18 Januari 1999
Email : sitimuawanah288@gmail.com
No HP : 085856769110

B. Riwayat Pendidikan

- SDN Sumberjati 05
- Mts Nurul Ulum
- MA Nurul Islam Silo
- UIN KH Achmad Siddiq Jember

C. Riwayat Organisasi

- Anggota PMII FUAH 2018
- Anggota ICIS UIN Khas Jember 2018